

**SINAN AGHA THE GREAT ARCHITECT: EKSISTENSI DAN
KONTRIBUSI MIMAR SINAN DALAM PERKEMBANGAN
ARSITEKTUR PADA MASA DINASTI TURKI UTHMANI
TAHUN 1538-1588 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh
CHOFIFAH ALDA RISMA
NIM : U20194024

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**SINAN AGHA THE GREAT ARCHITECT : EKSISTENSI DAN
KONTRIBUSI MIMAR SINAN DALAM PERKEMBANGAN
ARSITEKTUR PADA MASA DINASTI TURKI UTHMANI
TAHUN 1538-1588 M**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Muhammad Faiz, M.A
NIP.19850312019031006

**SINAN AGHA THE GREAT ARCHITECT : EKSISTENSI DAN
KONTRIBUSI MIMAR SINAN DALAM PERKEMBANGAN
ARSITEKTUR PADA MASA DINASTI TURKI UTSMANI
TAHUN 1538-1588 M**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Senin

Tanggal: 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua



Sekretaris



Dr. Win Ushuluddin, M.Hum
NIP. 197001182008011012

Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio.
NIP. 198711182023211000

Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Muhammad Faiz, M.A.

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Anidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَأذْجَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ
لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Artinya:“(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka‘bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!”(Q.S. Al-Baqarah [2] : 125)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Halim Qur'an, 2018), .

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Almamater saya
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Serta para akademisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena atas rahmat, taufik dan Hidayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat direncanakan, dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, sosok revolusioner yang membawa perubahan besar bagi dunia. Dengan teladan beliau, umat Islam dapat menikmati kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, keilmuan dan peradaban yang mulia. terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam dan Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Muhammad Faiz, M.A yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan dan motivasi beliau, penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Dosen Pembimbing Akademik Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. yang telah membantu selama proses perkuliahan serta memilih dan menyetujui judul skripsi yang telah penulis ajukan.
7. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
8. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh pihak pustakawan diantaranya yaitu perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jember dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang bersedia meminjamkan buku-buku dan memudahkan penulis dalam mencari sumber referensi terkait penelitian.

10. Kepada kedua orang tua, Ibu tercinta, Titik Farida, dan Ayah tercinta, Risnadi, atas dukungan yang tiada henti, baik dalam bentuk materi maupun doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dukungan tersebut menjadi kekuatan utama bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
11. Kepada Saudara-saudari tercinta, Mas Zunhaji Farissandi, Mas Muhammad Muzajjad, Mbak Khusnul Hotimah, dan Mbak Nazilaturrohmah atas perhatian, motivasi, dan dorongan semangat yang begitu berarti. Tak lupa, rasa terima kasih penulis tujukan kepada adik tersayang, Fauzi Amnur Reza, yang penuh dukungan memberikan semangat luar biasa sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Seluruh keluarga besar serta kehadiran para keponakan tercinta, Assyifatu Naila R.M., Aisyah Humairah, dan Uwais al-Qarni, juga menjadi sumber kebahagiaan serta pelipur lara yang sangat berharga di tengah penatnya perjalanan ini. Semoga seluruh kasih sayang dan dukungan ini menjadi berkah yang tak ternilai dan mendatangkan kebahagiaan serta kebaikan bagi kita semua.
12. Sahabat serta rekan-rekan seperjuangan penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi terhadap penulis dari awal sampai akhir dan tak lupa pula terhadap teman-teman angkatan 2019 Studi Sejarah dan Peradaban Islam.
13. Sahabat jauh saya, Emrullah Bilir, dari Turki. Yang dengan sukarela telah membantu saya dalam mengumpulkan berbagai sumber berbahasa Turki yang sangat mendukung proses penyusunan skripsi ini.

14. Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang sudah mau berjuang, berproses, bersabar dan bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya semoga amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, penulis mohon maaf sebesar-besarnya dari lubuk hati yang paling dalam.

Jember, 23 Desember 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Chofifah Alda Risma. 2024. *Sinan Agha The Great Architect: Eksistensi dan Kontribusi Mimar Sinan Dalam Perkembangan Arsitektur Pada Masa Dinasti Turki Utsmani Tahun 1538-1588 M.*

Kata Kunci: Mimar Sinan, Arsitektur Utsmani, Dinasti Turki Utsmani, Perkembangan Arsitektur Islam.

Pada tahun 1538-1588 M merupakan periode penting dalam sejarah arsitektur Utsmani. Arsitektur menjadi salah satu media utama untuk mengekspresikan kekuatan, kemegahan, dan identitas peradaban Islam. Mimar Sinan seorang arsitek agung yang menjabat sebagai kepala arsitek memainkan peran penting dalam membangun berbagai karya monumental yang mempresentasikan kejayaan Utsmani pada abad ke-16.

Fokus penelitian dalam penelitian ini (1) Bagaimana eksistensi Mimar Sinan pada masa Dinasti Turki Utsmani tahun 1538-1588 M ? (2) Bagaimana kontribusi Mimar Sinan dalam perkembangan arsitektur pada masa Dinasti Turki Utsmani tahun 1538-1588 M?. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan eksistensi Mimar Sinan pada masa Dinasti Turki Utsmani khususnya pada tahun 1538-1588 M dan mendeskripsikan kontribusi yang diberikan oleh Mimar Sinan Agha kepada Dinasti Turki Utsmani khususnya di bidang arsitektur pada 1538-1588 M.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah: Heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku dari Mustafa sa'i çelebi, sahabat Mimar Sinan yang di tulis ulang oleh Hayati Develi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) menunjukkan bahwa eksistensi dari Mimar Sinan tidak hanya berperan sebagai seorang arsitek, tetapi juga seorang inovator yang mengintegrasikan unsur seni, teknologi dan spiritualitas ke dalam desain bangunannya sehingga berhasil menciptakan karya yang fungsional dan juga estetika, dia membangun infrastruktur penting seperti jembatan, saluran air, dan hammam yang mencerminkan kekuatan Utsmani. Dengan lebih dari 300 proyek, karya-karyanya mencerminkan pencapaian teknik arsitektur tertinggi pada masanya yang ketenarannya tidak hanya di Turki tetapi juga di barat (luar Turki) sehingga dijuluki sebagai The Great Architect (2) Kontribusi Mimar Sinan telah memberikan pengaruh signifikan terhadap arsitektur Islam dan menjadi inspirasi bagi generasi arsitek selanjutnya, dia berhasil menyempurnakan gaya arsitektur Utsmani dengan elemen Bizantium, Islam, dan Persia. Dua karya agungnya yang terkenal yaitu Masjid Sulaimaniyah dan Masjid Selimiye di Edirne yang menampilkan inovasi dan konstruksi sistem kubah besar, sistem pendukung dan ketahanan gempa. Eksistensi dan kontribusi Mimar Sinan dalam arsitektur tidak hanya membuktikan kejeniusannya sebagai arsitek, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual Dinasti Turki Utsmani pada puncak kejayaannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Studi Terdahulu.....	11
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II SINAN AGHA SEBAGAI THE GREAT ARCHITECT	27
A. Kondisi Geografi, Politik, Sosial dan Budaya Dinasti Turki Utsmani.....	27

B. Biografi Dan Perjalanan Karir Mimar Sinan Agha	33
C. Pengaruh Lingkungan Dan Pendidikan Terhadap Gaya Arsitektur Mimar Sinan Agha.....	43
BAB III EKSISTENSI MIMAR SINAN PADA TAHUN 1538-1588.....	56
A. Transformasi Arsitektur Dinasti Utsmani Di Bawah Pengaruh Mimar Sinan Agha..	56
B. Gaya Arsitektur Karya Mimar Sinan Yang Lebih Fungsional Dan Estetik..	69
C. Pengaruh Karya Mimar Sinan Terhadap Generasi Arsitek Selanjutnya	75
BAB IV KONTRIBUSI MIMAR SINAN DALAM PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DINASTI TURKI UTSMANI TAHUN 1538-1588 M.....	79
A. Masjid-Masjid Karya Mimar Sinan: Studi Kasus Masjid Sulaimaniyah Dan Masjid Selimiye	79
B. Inovasi Dan Teknologi Dalam Karya-Karya Mimar Sinan	88
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Foto	
2. Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Biodata Penulis	

DAFTAR GAMBAR

No. Urutan

Gambar 1.1 Monumen Mimar Sinan di Kompleks Masjid Selimiye.....	6
Gambar 2.1 Koca Mimar Sinan Agha.....	34
Gambar 3.1 Haseki Külliyesi (Kompleks Haseki Sultana Hürrem)	61
Gambar 3.2 Potongan melintang & denah masjid Şehzade oleh Cornelius Gurlitt.....	63
Gambar 3.3 Pemandangan Kubah & Semi Kubah Masjid Şehzade	64
Gambar 3.4 Masjid Şehzade	64
Gambar 3.5 Kubah Bersegi Delapan Masjid Selimiye di Edirne.....	72
Gambar 3.6 Menara Mimar Sinan di Masjid Sulaimaniyah oleh Steven Zucker ..	75
Gambar 3.7 Jembatan Starı Most di Mostar.....	76
Gambar 4.1 Masjid Sulaimaniyah.....	80
Gambar 4.2 Denah Kompleks Sulaimaniyah.....	81
Gambar 4.3 Denah Kompleks Selimiye.....	85
Gambar 4.4 Selimiye camii (Masjid Selimiye) di Edirne	86
Gambar 4.5 'Saluran Air Maglova	90
Gambar 4.6 Restorasi Hagia Sophia oleh Mimar Sinan	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Sebuah peradaban tidak dapat terlepas dari arsitektur, karena arsitektur muncul bersamaan dengan peradaban manusia. Meskipun pada sejarah awalnya istilah arsitektur belum ada, namun hakikatnya dapat terlihat dalam sejarah peradaban. Hal ini karena salah satu kebutuhan paling dasar manusia adalah ‘tempat berlindung’ yang kemudian menjelma menjadi hunian.¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam pernah mencapai peradaban yang sangat gemilang di beberapa abad yang lalu, peradaban Islam yang saat itu sangat maju dan berkembang pesat sehingga menjadi sorotan di dunia. Hal ini tidak terlepas dari peranan kesultanan besar seperti dinasti Umayyah, Abbasiyah, Seljuk dan lain sebagainya. Pasca Islam redup dan tidak mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang global, pada abad pertengahan muncul kembali kesultanan-kesultanan Islam di dunia yang berhasil membangkitkan semangat, memunculkan kesadaran politik umat Islam secara kolektif dan mencoba membangun kembali puing-puing peradaban yang telah lama lenyap. Kesadaran kolektif ini mengalami kemajuan dengan ditandai oleh berdirinya tiga kerajaan besar pada abad pertengahan, dinasti Utsmani di Turki, dinasti Mughal di India, dan dinasti Syafawi di Persia.²

¹ Pandu K. Utomo, *Modul Pembelajaran Pengantar Arsitektur*, edisi I. (Kalimantan Timur: 2021) hlm. 10

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 15, 2003), hlm. 129.

Cikal bakal munculnya dinasti Turki Utsmani ketika adanya tekanan bangsa Mongol dari Timur terhadap negeri-negeri Islam, sejumlah suku pergi ke Barat agar bisa selamat dari kebiadaban dan kebengisan Mongol.³ Turki Utsmani memiliki posisi yang unik dalam sejarah dunia, Eropa dan umat Islam. Bermula dari pemerintahan kecil, dinasti Utsmani berubah menjadi salah satu imperium terbesar dunia sejajar dengan imperium-imperium besar lainnya seperti Byzantium dan Persia. Dalam hal ini dinasti yang tertua tersebut tentunya melahirkan banyak sekali pemimpin, tokoh-tokoh dan seniman besar yang menghasilkan karya monumen sehingga dikenang sampai saat ini.

Berdasarkan terminologi, kata arsitektur berasal dari Bahasa Yunani "*Architekton*" yang dari dua bagian yaitu *ἀρχι* (*archi*) dan *τέκτων* (*tecton*). *Archi* artinya menjadi yang pertama atau yang mengatur pemerintah, sedangkan *tekon* artinya pembangunan. Dengan demikian arsitektur dapat diartikan sebagai sesuatu yang pertama-tama dibangun.⁴

Dinasti Turki Utsmani merupakan sebuah dinasti besar yang berkuasa pada abad ke-13 sampai abad ke-20 yang didirikan pertama kali oleh Osman Gazi putra dari Ertugrul Gazi. Pada waktu itu, bangsa Turki dari kabilah Oghuz dari suku nomaden Turki (Beylik) yang mendiami daerah Mongol dan daerah Utara Cina. Dalam kurun waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam pada abad ke

³ Qasim A. dkk, *Al-Mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh allslami*, terj. Zainal Arifin, *Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta : Zaman, 2014), hlm. 813.

⁴ Pandu K. Utomo, *Modul Pembelajaran.....*, hlm. 9-10.

sembilan atau ke sepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M, mereka melarikan diri ke arah Barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara mereka yaitu orang-orang Turki Seljuk, di dataran tinggi Asia kecil.

Dinasti Turki Utsmani sebelum menjadi dinasti yang paling berkuasa dan paling luas wilayah kekuasaannya telah mengalami berbagai latar sejarah yang cukup panjang seperti perebutan kekuasaan atau pengalihan kekuasaan oleh kerajaan Romawi Timur (Byzantium) dan dinasti Seljuk yang dimulai pada tahun 1071 dan berlanjut hingga berdirinya Dinasti Utsmani pada akhir abad ke-13. Dengan demikian tidak heran bahwa rakyat dan penduduk yang menetap di wilayah kekuasaan Turki Utsmani memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda. Di dalam kacamata sosial politik dinasti Turki Utsmani merupakan campuran antara kebudayaan Persia, Byzantium dan Arab. Dari kebudayaan Persia, mereka menerima ajaran-ajaran tentang tatakrma dan etika dalam kehidupan istana. Organisasi pemerintah dan prinsip kemilteran mereka dapatkan dari kebudayaan Byzantium, lalu dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang prinsip ekonomi dan kemasyarakatan.⁵

Selain itu, dalam hal pembangunan dan arsitektur tentu saja gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan di era Turki Utsmani mempunyai karakter dan kekhasan yang bersumber dari dua sumber utama. Salah satunya ialah gaya

⁵ Binnaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey* (Leiden: E. J. Brill, 1981), hlm. 43. sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 135-136.

arsitektur yang agak rumit yang terdapat di seluruh wilayah Anatolia, yang berasal dari kesenian Kristen yang terinspirasi dari tradisi Byzantium.

Munculnya dinasti Turki Utsmani memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam pengembangan kebudayaan maupun dalam perluasan wilayah (*futuh*) kekuasaan Islam. Perluasan wilayah meliputi tiga benua (Asia, Eropa, dan Afrika), selain itu terdapat juga dua lautan (Laut Tengah dan Laut Merah). Harmoni dari tertatanya sistem pemerintahan yang teratur dapat dilihat dari hasil pembangunan kebudayaan Dinasti Turki Utsmani ini dengan nilai arsitektur yang sangat tinggi pada masa itu bahkan sampai saat ini. Keberhasilan Sultan Mehmet II dalam penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 merupakan titik balik bagi jalannya sejarah dunia. Sebagian sejarawan menyatakan bahwa jatuhnya Konstantinopel mendorong kemunculan Renaisans untuk dunia Eropa.⁶

Sepanjang kekuasaan dinasti Turki Utsmani sekitar 625 tahun berkuasa, tercatat tidak kurang dari 36 sultan (semuanya laki-laki) dari garis keturunan Ustman bin Ertuğrul. Puncak kekuasaan dinasti Turki Utsmani yaitu dibawah kepemimpinan Sultan Selim I dan Sultan Sulaiman pada abad ke-16. Wilayah kedaulatannya membentang dari Aljazair di sebelah Barat, Azerbaijan di sebelah Timur, Yaman di Selatan dan Hungaria di Utara. Kurang lebih terdapat 43 negara dari tiga benua yang ada pada saat ini pernah dikuasai oleh dinasti Turki Utsmani. Puncak kejayaan Turki Utsmani telah mengantarkan pada periode klasik, dimana pada periode inilah dinasti Turki Utsmani telah

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam "Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia"*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 195.

memfasilitasi kesultannya dengan berbagai sarana pemerintahan dan sarana publik berupa bangunan-bangunan bernilai tinggi. Sampai saat ini, jejak-jejak dari era keemasan dinasti Turki Utsmani masih bisa kita dinikmati dari karya-karya arsitektur yang tersebar diberbagai penjuru wilayah kedaulatannya, terutama di Turki.⁷

Bangunan-bangunan peninggalan dinasti Turki Utsmani yang sampai saat ini bisa dinikmati kemegahan dan keindahannya tidak lepas dari peran jenius seorang arsitek agung bernama Mimar Sinan yang pada tahun 1538-1588 menjabat sebagai kepala arsitek dan teknik sipil Kesultanan. Ia telah melaksanakan tugasnya pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman, Sultan Salim II dan Sultan Murad III. Semasa hidupnya, Mimar Sinan telah berhasil mengepalai pendirian dari kurang lebih 400 bangunan. Keunggulan estetika karya-karyanya bersama dengan variasi dan upaya tanpa henti untuk bentuk-bentuk baru menjadikan arsitektur pada zamannya sebagai "*Magnum Opus*" kekaisaran.⁸ Karya-karyanya mengkristalkan tradisi bangunan dinasti Turki Utsmani. Selain itu, ide-ide baru yang diperkenalkan olehnya untuk membangun teknologi melahirkan perkembangan struktural dalam arsitektur Turki Utsmani dan para pengikutnya menganut ide-ide tersebut selama berabad-abad hingga saat ini.⁹

⁷ Philip K.Hitty, *History of Arabs*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Cet.1; Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 910.

⁸ Muzaffer özgüleş, *Fundamental Developments off 16th Century Ottoman Architecture : Innovations in the Art off Architect Sinan*. (Ankara : METU, 2008), hlm. 5.

⁹ Ibid.



Gambar 1.1 Monumen Mimar Sinan di depan Mahakarya Utamanya kompleks bangunan Masjid Selimiye, Barat Laut kota Edirne.

Sumber: [monumen Hagia Sophia](#)

Adapun sumber primer yang membuktikan bahwa Mimar Sinan telah berhasil menciptakan mahakaryanya terdapat inskripsi yang tercantum di setiap karya-karyanya, misalnya inskripsi yang terdapat pada mahakarya utama Mimar Sinan yaitu Masjid Selimiye di Edirne terdapat prasasti di gerbang utama yang menyatakan bahwa Masjid ini dibangun atas perintah Sultan Selim II dan dirancang oleh Mimar Sinan dengan catatan bahwa karyanya sebagai “hasil kebijaksanaan dan pengalaman”.¹⁰

Mimar Sinan merupakan seorang arsitek agung yang karirnya tidak serta merta langsung berada di puncak kegemilangan. Mimar Sinan berasal dari keluarga Kristen keturunan Yunani Armenia yang kemudian memeluk Islam. Pada saat berusia 21-22 tahun bakat dan latihan yang baik diperoleh dengan bekerja sebagai tukang batu dan tukang kayu dengan ayahnya. Kemudian ia masuk ke sekolah yang beroperasi di istana Pasha Pargalı İbrahim, dimana ia

¹⁰ Goodwin, Godfrey. *A History of Ottoman Architecture*. (Thames & Hudson, 1971). hlm. 321-324.

belajar ilmu pertukangan.¹¹ Karena kejeniusan dan kehebatannya ini mendorong minat yang besar bagi para ahli sejarah arsitektur dan peradaban Islam. Lalu pada usia muda ia direkrut oleh *devshirme* (praktik pajak anak) ke dalam korps Janissary pada masa pemerintahan Sultan Selim I yakni tahun 1512 -1520. Dia naik pangkat dengan cepat dari perwira pertama kemudian menjadi komandan Janissary dengan mendapatkan gelar kehormatan "Agha", merupakan gelar kehormatan untuk warga sipil atau pejabat.¹² Ketika Mimar Sinan berada di kemiliteran tersebut ia belajar bersungguh-sungguh dalam bidang pertukangan.

Mimar Sinan sebelum menjadi arsitek termahsyur pada zamannya sebagai seorang anggota militer dan juga merancang properti-properti untuk peperangan dan perluasan wilayah. Karena kepiawaiannya dalam bidang arsitektur tersebut menarik perhatian sultan dinasti Turki Utsmani pada saat itu sehingga di angkat menjadi kepala Arsitek Turki Utsmani.¹³ Bangunan-bangunan hasil karya Mimar Sinan memiliki konstruksi yang baik dan arsitektur yang sangat indah dan istimewa. Kehebatan Mimar Sinan dalam bidang arsitektur yang memukau dunia mampu dibandingkan dengan karya-karya bangunan yang dirancang oleh Michaelangelo dari Lodovico, Italia. Michaelangelo adalah seorang arsitek, pelukis Renaisans, pematung, penyair, dan insinyur.¹⁴

¹¹ Péter Rabb, *We are all servants here! Mimar Sinan - architect of the Ottoman Empire*, (Universitas Teknologi & Ekonomi Budapest, Hongaria, 2013). hlm. 2.

¹² Goodwin, Godfrey. *The Janissaries* (London : Saqi Books 2001), hlm. 87.

¹³ Gülru Necipoğlu, *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire* (London: Reaktion Books, 2005), hlm. 45-46.

¹⁴ De Osa Veronica, *Sinan the Turkish Michaelangelo* (New York: Vantage Press, 1982)

Karya-karyanya sangat mahsyur baik di Italia maupun dunia. Michaelangelo dan rencananya untuk Basilika Santo Petrus di Roma yang terkenal di Istanbul, sejak Leonardo Da Vinci dan dia telah diundang pada 1502-1505 masing-masing, oleh Süblime Porte untuk menyerahkan rencana jembatan yang mencakup Golden Horn.¹⁵ Penulis sangat tertarik untuk mulai meneliti sosok Mimar Sinan. Arsitek agung yang sangat jenius sehingga tidak hanya di Turki tetapi di Barat ia dikenal dengan sebutan Sinan Agha the Great Architect. Sejarawan, arsitek, akademisi dan kritikus seni dari dunia Barat (Eropa dan Amerika) yang mempelajari sejarah arsitektur dan kebudayaan Islam mengakui Mimar Sinan sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah arsitektur dunia.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka persoalan yang hendak difokuskan pada penelitian sehingga dicapai hasil penelitian yang diharapkan, adapun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Mimar Sinan pada masa dinasti Turki Utsmani 1538-1588 M ?
2. Bagaimana kontribusi Mimar Sinan dalam perkembangan arsitektur pada masa dinasti Turki Utsmani tahun 1538-1588 M ?

C. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup temporal pada penelitian ini adalah kisaran tahun 1538-1588 M. penulis memilih tahun 1538 M sebagai awal dari penulisan, karena

¹⁵ Vasari G, *The Lives of Painters, Sculptors and Architect* (London and New York: Everyman 1963), hlm. 122.

pada tahun tersebut Mimar Sinan diangkat menjadi arsitek resmi dinasti Turki Ustmani. Sehingga pada waktu tersebut merupakan awal dari tugas Mimar Sinan dalam menorehkan sejarah di bidang arsitektur. Sementara tahun 1588 M dipilih sebagai batas akhir kajian dalam penelitian ini, karena pada tahun 1588 M merupakan tahun akhir dari arsitek agung Mimar Sinan Agha sekaligus tahun wafatnya Mimar Sinan.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat oleh penulis, dan beberapa topik permasalahan yang telah dirangkum dalam rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan eksistensi Mimar Sinan pada masa dinasti Turki Ustmani khususnya pada tahun 1538-1588 M
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi yang diberikan oleh Mimar Sinan Agha kepada dinasti Turki Ustmani khususnya di bidang arsitektur pada 1538-1588 M.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang berisi tentang kontribusi yang akan diberikan oleh peneliti setelah selesai melakukan penelitian. adapun kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶ adapun manfaat yang diharapkan peneliti ialah sebagai berikut:

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021), hlm. 93.

1. Manfaat Ilmiah (Teoritis)

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan dalam program studi Sejarah Peradaban Islam dalam bentuk skripsi, serta dapat menambah wawasan dan khasanah pengetahuan tentang eksistensi dan kontribusi Mimar Sinan terutama dalam bidang arsitektur Turki Utsmani pada 1538-1588 M.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperluas wawasan penulis, pengalaman dan pengetahuan tentang kepenulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk menjadikan penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga akan didapatkan penelitian yang berkesinambungan.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Untuk UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau literatur dalam pembuatan makalah dan tugas kuliah lainnya. Kajian studi yang telah dikaji ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian sejarah bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Khas Jember terutama untuk jurusan Sejarah Peradaban Islam.

c. Bagi Masyarakat

Kajian studi ini diharapkan mampu memperkaya kajian sejarah peradaban islam dan juga arsitektur, serta dapat menjadi suatu sumber referensi bagi penelitian-penelitian di bidang yang sama, serta memberikan wacana bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan tolak ukur yang merupakan kajian sebelumnya agar menghindari plagiarisme sehingga penulisan skripsi ini dapat melakukan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Dalam kajian ini, peneliti belum banyak menemukan penelitian terdahulu yang terdapat di kalangan peneliti Indonesia yang membahas tentang topik yang peneliti angkat dari kajian ini. Untuk membantu lancarnya penelitian ini, peneliti banyak menggunakan penelitian dari para peneliti luar negeri yang telah diunggah kedalam bentuk PDF di laman web pendidikan yang sudah terpercaya seperti Academia.edu, Muslimheritage.com dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu yang peneliti ambil untuk membantu lancarnya kepenulisan dalam kajian studi ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi karya Siska Ofanni Islamia, “The Master Of Knight, Nasuh Al-Matrakci : Eksistensi dan Krontibusinya Bagi Dinasti Turki Utsmani Pada Abad Ke-16. (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan intelektual, yakni sebagai alat untuk

¹⁷ Siska Ofanni Islamia, “*The Master Of Knight, Nasuh Al-Matrakci: Eksistensi Dan Kontribusinya Bagi Dinasti Turki Utsmani Pada Abad Ke-16*” (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya)

menganalisis dialektik yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya. Dalam skripsi ini secara khusus membahas eksistensi dan kontribusi dari Nasuh Al-Matrakci, yaitu seorang ahli militer dan seorang cendekiawan yang berpengaruh pada masa dinasti Turki Ustmani abad ke 16. Karena ahli dalam berbagai bidang baik secara akademik dan non akademik seperti menciptakan taktik peperangan serta lihai dalam bermain pedang. Maka dari itu, beliau mendapat julukan "*The Master Knight*". Persamaan yang ada pada penelitian ini adalah sama-sama membahas kontribusi dan eksistensi, adapun perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian dalam skripsi karya Siska Offani Islamia ini adalah Nasuh Al-Matrakci, sedangkan fokus penelitian ini adalah Mimar Sinan.

2. Artikel yang berjudul "*We are all servants here!*" *Mimar Sinan - architect of the Ottoman Empire*". Oleh Péter Rabb dari Departemen Sejarah Arsitektur dan Monumen Fakultas Arsitektur Universitas Teknologi dan Ekonomi Budapest Hongaria.¹⁸ Artikel yang mengkaji tentang kiprah Mimar Sinan dari mulai awal karir hingga menghasilkan karya-karya yang terkenal sampai saat ini. Artikel ini secara umum memiliki perbedaan dalam metode dan teori penelitian, dimana dalam artikel karya Péter ini tidak mencantumkan teori serta metode penelitian sedangkan dalam penelitian ini mencantumkan teori dan metode yaitu teori peran dan metode yang digunakan yaitu metode sejarah.

¹⁸ Peter Rabb, "*We Are All Servants Here! Mimar Sinan – Architect Of the Ottoman Empire*". (Universitas Teknologi & Ekonomi Budapest, Hongaria, 2013)

3. Artikel dengan judul "Tipologi 10 Bangunan Masjid Karya Mimar Sinan" oleh Ita Dwijayanti dan Novianti Elisarani dalam prosiding Seminar Karya dan Pameran Arsitektur Indonesia 2019.¹⁹ Artikel ini secara umum membahas tentang karakteristik 10 Bangunan Masjid karya Mimar Sinan, dimana terdapat keunikan dari semua bangunan tersebut, baik dari segi lokasi pembangunan, setiap bangunan masjid dibangun di tengah kepadatan penduduk lalu dilanjutkan dengan pembangunan fasilitas sosial di sekitar masjid yang bertujuan agar kegiatan apapun yang dilakukan oleh masyarakat selalu ingat dengan ibadahnya. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, sama-sama meneliti tentang Mimar Sinan namun dalam konteks yang berbeda. Sedangkan perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini terletak pada fokus pembahasan, pembahasan dalam artikel ini tidak luas dan hanya berfokus pada tipologi 10 bangunan masjid karya Mimar Sinan, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai kontribusi Mimar Sinan secara lebih luas.
4. Artikel dari Muzaffer özgüleş program studi Kebijakan Sains dan Teknologi Universitas Teknik Timur Tengah yang berjudul "*Fundamental Developments off 16th Century Ottoman Architecture : Innovations in the Art off Architect Sinan*".²⁰ Artikel ini membahas tentang inovasi-inovasi dalam seni karya Mimar Sinan. Perbedaan penelitian dalam artikel karya Muzaffer özgüleş ini tidak mencantumkan metode

¹⁹ Ita Dwijayanti dan Novianti Elisarani, "*Tipologi 10 Bangunan Masjid Karya Mimar Sinan*" (Sakapari 2019)

²⁰ Muzaffer özgüleş, "*Fundamental Developments Off 16th Century Ottoman Architecture: Inovations In The Art Off Architect Sinan*". (METU, Turkey, 2008)

penelitian sedangkan dalam penelitian ini mencantumkan metode penelitian yaitu metode penelitian sejarah.

5. Artikel dari Gülcan Avşin Güneş dalam jurnal Tarih Okulu Dergisi (TOD) dan Journal Of History School (JOHS) Maret 2014.²¹ Dengan judul "*Hassa Mimarlar Ocağı ve Mimar Sinan*". Dalam artikel ini dibahas bagaimana Mimar Sinan menjadi orang penting yang membangun ikatan antara masyarakat Utsmani dan arsitektur sehingga muncul kombinasi arsitektur Ottoman Turki Islam yang bersentuhan dengan Timur dan Barat serta merangkul budaya Anatolia dan Mediterania. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian dimana pada artikel ini tidak mencantumkan metode penelitian sedangkan dalam penelitian ini mencantumkan metode penelitian yaitu metode penelitian sejarah.
6. Artikel yang berjudul "*Mimar Sinan Era Kulliyes in the Ottoman Urban Landscape*" oleh Alev Erarslan İstanbul Aydın University, Departement of Architecture and Design.²² Dalam artikel ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan pandangan Mimar Sinan terhadap arsitektur kompleks sosial dan kontribusinya terhadap arsitektur kompleks tersebut. Contoh yang paling menonjol dari simbolisme Mimar Sinan dalam urbanisasi İstanbul adalah kulliyes yaitu struktur utama yang membentuk kota Ottoman. Persamaan dalam artikel ini yaitu pada fokus penelitian, adapun perbedaannya yakni konteks yang dibahas pada artikel ini berfokus pada

²¹ Gülcan Avşin Güneş, "*Hassa Mimarlar Ocağı ve Mimar Sinan*". (Journal Of History, 2014).

²² Alev Erarslan, "*Mimar Sinan Era Kulliyes In The Ottoman Urban Landscape*". (Departement of Architecture And Design, İstanbul Aydın University).

pembangunan kota Utsmani pada masa itu sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada kontribusi dan eksistensi dari arsitek Mimar Sinan.

7. Artikel dari N. Çiçek Akçıl Harmankaya dalam jurnal *Sanat Tarihi Yıllığı* Edisi 27 2018, dengan judul "*Mimar Sinan Camilerinde Sembolizm Üzerine Bir Değerlendirme*".²³ Artikel ini membahas tentang evaluasi simbolisme terhadap karya Mimar Sinan, Masjid Mimar Sinan tidak akan cukup bila didefinisikan hanya dari fungsi dan bentuk. Dalam kode desain arsitektur Mimar Sinan terdapat banyak elemen simbolik agama, budaya, politik yang melampaui standard. Persamaan artikel dan penelitian ini sama-sama membahas tentang Mimar Sinan. Adapun perbedaannya, artikel ini membahas simbol-simbol dari karya Mimar Sinan, sedangkan pada penelitian ini membahas eksistensi dan kontribusi dari Mimar Sinan.
8. Skripsi karya Itsnawati Nurrohmah Saputri program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul "*Perkembangan Arsitektur Masjid Pada Masa Abdul Malik Ibn Marwan dan Walid Ibn Abdul Malik di Dinasti Umayyah (685-715 M)*".²⁴ Skripsi ini mengkaji bagaimana perkembangan arsitektur masjid pada masa Abdul Malik Ibn Marwan dan Walid Ibn Abdul Malik, sehingga penelitian ini memiliki kesamaan pada pemilihan tema, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian skripsi karya Itsnawati Nurrohmah

²³ N.Çiçek Akçıl Harmankaya. "*Mimar Sinan Camilerinde Sembolizm Üzerine Bir Değerlendirme*". (Sanat Tarihi Yıllığı edisi 27, 2018)

²⁴ Itsnawati Nurrohmah Saputri. "*Perkembangan Arsitektur Masjid Pada Masa Abdul Malik Ibn Marwan dan Walid Ibn Abdul Malik di Dinasti Umayyah (685-715 M)*". (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2016).

membahas perkembangan arsitektur pada masa Abdul Malik Ibn Marwan dan Walid Ibn Abdul Malik sedangkan pada penelitian ini membahas perkembangan arsitektur dinasti Turki Utsmani oleh arsitek Mimar Sinan.

9. Artikel Ahmad Zulfikar dalam jurnal Rihlah Volume 06 No 01 2018 dengan judul "Kepemimpinan dan kontribusi Sulaiman Al Qanuni di Turki Utsmani".²⁵ Dalam jurnal tersebut secara khusus menjelaskan tentang kepemimpinan dan kontribusi dari Sultan Sulaiman Al Qanuni dalam suatu tinjauan sejarah. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada fokus penelitian, dalam artikel ini berfokus pada kontribusi Sultan Sulaiman Al-Qanuni sedangkan dalam penelitian ini fokus utamanya yaitu kontribusi Arsitek Mimar Sinan yang hidup dan memulai kiprahnya di bidang arsitektur pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni.
10. Artikel Tarek Abdelsalam, October University for Modern Sciences and Arts (MSA) Mesir, dengan judul "*Sinan's Architecture As a Source Of Inspiration in Mosque Design in Egypt from 16th to 19th Century: Three Different Approaches*".²⁶ Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana desain atau rancangan Mimar Sinan menjadi sumber inspirasi bagi perancangan masjid di Mesir dari abad ke-16 sampai abad ke-19. Penulis artikel ini menjelaskan bahwa baru ditemukan pengaruh pemikiran Mimar Sinan terhadap desain masjid di Mesir yang dipresentasikan melalui tiga pendekatan. Perbedaan dalam artikel ini terletak pada fokus pembahasan,

²⁵ Ahmad Zulfikar. "Kepemimpinan Dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di Turki Utsmani". Jurnal Rihlah, Vol 06, No. 01, 2018.

²⁶ Tarek Abdelsalam. "*Sinan's Architecture As a Source Of Inspiration in Mosque Design in Egypt from 16th to 19th Century: Three Different Approaches*". University for Modern Sciences and Arts, Mesir.

artikel ini membahas tentang pengaruh desain Mimar Sinan bagi perancangan masjid di Mesir dari abad ke-16 sampai abad ke-19 sedangkan dalam penelitian ini membahas kontribusi yang diberikan Mimar Sinan bagi dinasti Turki Utsmani tahun 1538-1588 M.

Penelitian ini sangat penting dilakukan berdasarkan beberapa alasan, yang pertama adalah Mimar Sinan merupakan tokoh yang sangat berpengaruh pada periode keemasan dinasti Turki Utsmani, namun masih sedikit sejarawan dan masyarakat luas yang menyinggung, padahal jasanya sangat besar terutama di bidang arsitektur. Eksistensinya patut dikaji karena ia memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan seni arsitektur peradaban Turki Utsmani. Selain itu, topik ini jarang diteliti, dibahas, dan ditulis oleh para peneliti sejarah di Indonesia. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih referensi dan perspektif dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup kesejarahan.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu peneliti untuk menjelaskan secara sistematis yang berkaitan dengan fokus konsep dan teori dalam penelitian.

Adapun point-point yang tersusun adalah sebagai berikut:

1. Arsitektur

Secara terminologi, kata arsitektur berawal dari bahasa Yunani "*architékton*" yang terdiri dari dua bagian ἀρχι (archi) dan τέκτων (tecton). Archi artinya "menjadi yang pertama" atau "mengatur memerintah"

sedangkan tecton artinya pembangunan. Dengan demikian arsitektur dapat diartikan sebagai sesuatu yang pertama-tama dibangun.²⁷

Dalam mengartikan arsitektur tidak ada definisi baku yang mutlak, sejarah arsitektur dimulai ketika manusia mulai mengubah kehidupan nomaden menjadi kehidupan tinggal atau menetap. Dalam perkembangannya arsitektur yang awalnya hanya tentang hunian semata semakin berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban.²⁸

2. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*excitence*" dan dari bahasa latin "*existere*" yang berarti muncul, ada, timbul memilih keberadaan yang aktual. Sedangkan didalam kamus lengkap Bahasa Indonesia eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya.²⁹ Dalam kajian ini, peneliti akan memaparkan apa saja eksistensi yang mencakup kuantitas dan keistimewaan Sosok tokoh Mimar Sinan di kalangan masyarakat serta penghuni istana dinasti Turki Utsmani.

Berdasarkan point ini, teori yang di anggap sesuai yaitu dengan menggunakan teori peran. Teori peran menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang telah ditetapkan sosial misalnya seorang ibu, dokter, polisi, guru dan lain sebagainya. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teori peran untuk meneliti tokoh Mimar Sinan dalam eksistensi dan kontribusinya bagi Dinasti Turki

²⁷ Pandu K. Utomo, *Modul Pembelajaran...*, hlm. 10.

²⁸ Ibid., 13.

²⁹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 132.

Utsmani. Teori peran yang akan digunakan yaitu teori peran yang telah dikemukakan oleh Robert Lington pada tahun 1936 M.

Dalam pandangannya, teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam memusatkan sudut pandang kepada aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, apabila suatu tokoh mampu melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan yang dia dapatkan, maka dia telah berhasil menjalankan suatu peranan. Penulis menggunakan teori ini untuk menelisik peranan Mimar Sinan dengan kedudukannya sebagai seorang Arsitek agung Dinasti Turki Utsmani yang juga merupakan kebanggaan dinasti dan juga Sultan Sulaiman Al Qanuni. Karena kepiawaiannya dalam bidang arsitektur Sultan Sulaiman selalu melibatkan Mimar Sinan dalam pembangunan-pembangunan penting, kontribusi yang diberikan oleh Mimar Sinan tidak hanya dalam ruang lingkup dinasti Turki Utsmani saja, melainkan sudah meluas pada skala peradaban Islam dunia.

Peranan merupakan suatu tindakan yang lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Soejono Soekanto juga memaparkan aspek-aspek peranan sebagai berikut :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam arti lain peranan

merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁰

3. Kontribusi

Secara etimologi, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontribusi diartikan sebagai sumbangan. merujuk pada makna tersebut, secara umum dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsih yang diberikan oleh suatu hal yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.³¹ Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution* yang artinya keikutsertaan, melibatkan diri. melibatkan diri berupa materi atau suatu tindakan. Dengan sebuah kontribusi maka suatu individu tersebut berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya untuk pihak lain guna mencapai sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien. Dalam kajian studi ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja kontribusi yang telah ditorehkan oleh arsitek Mimar Sinan bagi perkembangan dinasti Turki Utsmani yang selama ini masih jarang di tuliskan oleh peneliti sejarah di Indonesia.

Mimar Sinan berasal dari keluarga Kristen keturunan Yunani Armenia yang kemudian memeluk Islam. Pada saat berusia 21-22 tahun

³⁰ Soejono Soekanto (1987 :221)

³¹ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hlm. 592.

bakat dan latihan yang baik diperoleh dengan bekerja sebagai tukang batu dan tukang kayu dengan ayahnya. Kemudian ia masuk ke sekolah yang beroperasi di istana Pasha Pargalı İbrahim dimana ia belajar ilmu pertukangan. Lalu pada usia muda beliau direkrut oleh Devshirme ke dalam korps Janissary pada masa pemerintahan Sultan Selim I yakni tahun 1512 -1520. Ia naik pangkat dengan cepat dari perwira pertama kemudian menjadi komandan Janissary, karena kepiawaiannya dalam bidang arsitektur pada saat di kemiliteran beliau mudah menghancurkan infrastruktur benteng musuh. Hal inilah yang berhasil mengesankan Sultan Dinasti Utsmani pada saat itu, sehingga diberikanlah otoritas kepala arsitek kerajaan pada tahun 1538 M.³²

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan suatu cara yang utama untuk memahami sejarah ketika sejarawan memasuki tahap menulis, dia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang paling utama yakni penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena dia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari semua hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh.³³ Penelitian ini bersifat kualitatif yang sepenuhnya bertumpu pada sumber pustaka (library research)

³² Péter Rabb PhD, *We are all servants here...*, hlm. 2.

³³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak Tiga, 2016), hlm. 99.

baik berupa buku, ensiklopedia, artikel-artikel, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

1. Pemilihan Topik

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, tahap awal yang sangat penting adalah pemilihan topik yang sesuai dengan passion dan minat peneliti, hal ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan dan manfaat penelitian dengan baik. Menurut Kuntowijoyo, beberapa alasan peneliti sejarah menulis topik yakni kedekatan emosional kedudukan intelektual dan rencana penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini, latar belakang penulis dalam kajian studi ini adalah selain karena kecintaan penulis terhadap Sejarah peradaban Islam di Eropa terutama di Turki, juga agar dapat mengenalkan sosok tokoh yang sangat penting dalam pembangunan peradaban Islam yang menjadi Icon yang sangat terkenal bahkan sampai saat ini, bangunan-bangunan di Turki yang menjadi landmark dan bukti kemegahan puncak peradaban Islam.

Pemilihan tokoh Mimar Sinan menjadi objek yang pantas diteliti karena beliau merupakan tokoh penting di balik layar pembangunan peradaban Islam pada masa kegemilangan dinasti Turki Utsmani. Berbagai kontribusi dan pencapaian yang telah ditorehkan namun tidak banyak yang mengetahui sosok dan peran beliau, terutama di kalangan peneliti Indonesia.

³⁴ Dahimatul Afida, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jember: Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq, 2021), hlm. 29.

2. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *Heurishein* yang berarti memperoleh. Heuristik adalah sebuah proses yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan sumber-sumber sejarah.³⁵ Adapun sumber-sumber sejarah pada kajian studi ini kebanyakan diperoleh dari artikel-artikel yang ditulis oleh para peneliti internasional mengenai hal apapun yang menyangkut Mimar Sinan. Sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu data asli atau sebuah bukti yang menunjukkan tentang kebenaran objek dengan ciri khas. Dilihat dari segi waktu, sumber primer adalah sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa itu terjadi, dengan kata lain dihasilkan pada masa yang sezaman dengan peristiwa atau kejadian yang terjadi. Sumber primer sering juga disebut dengan data langsung seperti buku, orang, lembaga, struktur, organisasi dan lain sebagainya.³⁶ Selain karena keterbatasan bahasa, penulis tidak menemukan sumber yang memadai untuk pembahasan dalam penelitian ini. Namun, penulis menemukan sebuah buku yang menggunakan karya milik Mimar Sinan sebagai sumber kajiannya. buku itu adalah *Tezkiretü'l-Bunyan ve Tezkiretü'l-Ebniye* karya dari Sai Mustafa Çelebi, dia adalah sahabat Mimar Sinan yang

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), hlm. 12.

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 56.

merupakan seorang penyair dinasti Utsmani dan pengrajin lilin di sekolah istana Utsmani pada abad ke-16.³⁷

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang dibuat setelah peristiwa itu terjadi, sumber sekunder digunakan sebagai pendukung sumber primer. Sumber sekunder merupakan data yang telah ditulis berdasarkan sumber pertama atau sumber yang tidak secara langsung di sampaikan oleh saksi mata atau sumber primer.³⁸ Selain dari sumber primer di atas, sumber sekunder yang penulis dapatkan untuk menunjang penelitian ini sebagian besar berupa jurnal dan artikel internasional.

3. Verifikasi

verifikasi atau kritik sumber merupakan usaha yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan sumber yang relevan yang ingin disusun sesuai dengan judul penelitian.³⁹ Namun setelah memperoleh sumber referensi, penulis akan melakukan verifikasi atau pemeriksaan ulang di berbagai tulisan seperti buku, jurnal maupun skripsi mengenai penelitian ini.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan bentuk penafsiran sejarah sebagai bukti kejadian di masa lampau.⁴⁰ Pada kajian studi ini, peneliti menguraikan beberapa sumber baik primer dan sekunder yang ditemukan mengenai

³⁷ <https://www.eren.com.tr/sai-mustafa-celebi-w133539.html#> Di akses pada 18 Juni, pukul 11.09 Wib.

³⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi...*, hlm. 56.

³⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 62.

⁴⁰ *Ibid.*, 90.

Mimar Sinan dan menginterpretasikan secara menyeluruh dengan teori yang digunakan di atas.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah berupa tugas akhir (skripsi), setelah melakukan tahap heuristik, verifikasi dan interpretasi.⁴¹ Dalam langkah ini, penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik dan mudah difahami oleh orang lain serta penulis dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah yang baik. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir laporan yang berupa kesimpulan. Berdasarkan penulisan sejarah itu juga yang akan di nilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.⁴² Pada tahapan ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang didalamnya berisi tentang eksistensi dan kontribusi Mimar Sinan dengan menggunakan pendekatan diakronik dan dengan perkembangan waktu yang sedang terjadi

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : berisi konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, hingga sistematika pembahasan.

⁴¹ Helius Syamsudi, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 152.

⁴² Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 219-226.

Bab II : Peneliti membahas tentang penggambaran sosok Mimar Sinan hingga menjadi "The Great Architect", pada bab ini akan lebih menjelaskan tentang biografi tokoh dengan pendekatan yang telah penulis gunakan.

Bab III : Peneliti membahas tentang eksistensi Mimar Sinan pada tahun 1538-1588 M di wilayah kekuasaan dinasti Turki Utsmani. Pada bab ini akan menjabarkan tentang kedudukan, kuantitas dan keistimewaan Mimar Sinan.

Bab IV : Peneliti membahas mengenai kontribusi yang diberikan oleh Mimar Sinan terhadap peradaban Islam, khususnya bagi dinasti Turki Utsmani. Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan pencapaian-pencapaian Mimar Sinan dan juga Karya-karya arsitektur yang diberikan bagi dinasti Turki Utsmani.

Bab V : berisi penutup dan kesimpulan. pada bab ini berisi tentang hasil akhir penelitian yang merupakan jawaban atas fokus penelitian. selain itu, berisi juga saran yang bisa menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

SINAN AGHA SEBAGAI THE GREAT ARCHITECT

A. Kondisi Geografi, Politik, Sosial dan Budaya Dinasti Turki Utsmani

Turki terletak di sebelah Tenggara Eropa dan Barat Daya Asia (wilayah barat Bosphorus secara geografis merupakan bagian dari Eropa). Negara ini berbatasan dengan Laut Hitam diantara Bulgaria dan Georgia, serta berbatasan dengan Laut Aegean dan Laut Tengah diantara Yunani dan Suriah. Secara geografis, Turki terletak pada koordinat 39° Lintang Utara dan 35° Bujur Timur dengan luas total wilayahnya mencapai 780.580 km², dengan daratan seluas 770.760 km² dan perairan seluas 9.820 km². Posisi geografis negara yang strategis menjadikan Turki sebagai jembatan antara bangsa Timur dan Barat, bangsa Turki mewarisi peradaban Islam, peradaban Romawi, Arab dan Persia yang merupakan warisan dari imperium Utsmani dan pengaruh negara Barat modern.¹

Turki adalah sebuah negara besar berbentuk republik yang terletak di dua benua, yaitu Eropa dan Asia yang sering disebut sebagai Eurasia. Kondisi ini menyebabkan Turki memiliki dua budaya utama, yaitu budaya Timur dan Barat. Perpaduan antara kedua budaya sosial ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai sejarah menarik dari bangsa Turki itu sendiri. Sebelum menjadi Turki modern seperti sekarang, negara ini telah melalui perjalanan sejarah yang panjang dengan berbagai macam kepemimpinan. Salah satu daerah yang kaya akan sejarah di Turki adalah Semenanjung

¹ Pulungan Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018), hlm. 254.

Anatolia, yang merupakan salah satu wilayah berpenduduk tertua di dunia dan telah dihuni sejak zaman Neolitikum sekitar tahun 7500 SM.²

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah, Turki juga menjadi tempat tinggal bagi berbagai kerajaan. Kerajaan tertua di wilayah Turki didirikan oleh Bangsa Hatti pada abad ke-18 SM. Setelah runtuhnya kerajaan Hatti, muncul kekuasaan baru yaitu Kerajaan Frigia yang akhirnya dihancurkan oleh Suku Kimmeri pada abad ke-7 SM. Kerajaan yang menguasai Turki setelah itu adalah Kerajaan Akhemeniyah yang berasal dari Bangsa Persia hingga abad 334 SM, setelah periode tersebut kekuasaan Turki beralih pada Megas Alexandros yang akhirnya mengintegrasikan Turki kedalam Republik Romawi pada awal abad Masehi. Estafetnya penguasa atas kerajaan-kerajaan yang ada tentu meninggalkan banyak perubahan untuk Turki, kemunculan kota-kota penting seperti Miletos, Ephesos, Smima dan Istanbul juga dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah Turki selama periode tertentu.³

Pada awal tahun Masehi, bangsa Turki mulai melakukan migrasi ke wilayah yang kini dikenal sebagai Turki pada abad ke-11. Proses migrasi ini dipicu oleh konflik antara berbagai kerajaan dan kekaisaran yang berusaha menguasai Turki, yang mencapai puncaknya dalam pertempuran yang dikenal sebagai pertempuran Manzikert. Mereka yang bermigrasi ke wilayah Turki adalah kelompok yang berada di bawah kekuasaan dinasti Seljuk yang memerintah sebelum kedatangan Kekaisaran Mongol. Meskipun cukup lama

² Inspira Book, *Jurus Kuliah ke Turki "All About Study in Turkey"*, (Inspira Publishing 2015), hlm. 7-8.

³ Ibid., 8-10.

menguasai Turki, Kekaisaran Mongol berhasil di lengserkan oleh Kesultanan Utsmaniyah.

Dinasti Turki Utsmani berdiri pada tahun 1281 di Asia Kecil, pendirinya adalah Ustman bin Ertuğrul. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia kecil dan daerah Trace (1354), selat Dardaneles (1361), Casablanca (1389) lalu menaklukkan kerajaan Romawi.⁴

Kata Utsmani diambil dari nama kakek mereka yang pertama sekaligus sebagai pendiri dinasti ini yaitu Utsman bin Ertuğrul bin Sulaiman Syah dari suku Qayigh, suku Qayigh merupakan salah satu cabang dari keturunan Oghus Turki. Sulaiman Syah dengan 1000 pengikutnya mengembara ke Anatolia dan singgah di Azerbaijan, namun sebelum sampai di tujuan, dia meninggal dunia. Kemudian kedudukannya digantikan oleh puteranya yaitu Ertuğrul untuk melanjutkan perjalanan sesuai tujuan semula, sesampainya di Anatolia, mereka diterima oleh penguasa Seljuk yaitu Sultan Alauddin yang sedang berperang melawan kerajaan Bizantium.⁵ Berkat bantuan dari suku Qayigh, Sultan Alauddin mendapatkan kemenangannya, atas jasa baiknya tersebut, Sultan Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak saat itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibukota.⁶ Selain itu, Sultan

⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Cet. I; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 181.

⁵ Ibid., 182.

⁶ Adib Khairi M & Hanik Purwati, *Sejarah dan Transformasi Politik Turki: Pergulatan Sekularisme dan Islamisme*, (Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam. Vol 10, 1, 2022), hlm. 1033.

Alauddin pun memberikan wewenang kepada mereka untuk memperluas wilayahnya dengan mengadakan ekspansi.⁷

Ertuğrul meninggal dunia pada tahun 1289 M, dan kepemimpinannya diteruskan oleh puteranya, Utsman, yang dianggap sebagai pendiri Kerajaan Utsmani. Utsman memerintah sekitar tahun 1290 hingga 1326 M. Sama seperti ayahnya, Utsman turut membantu Sultan Alauddin II dengan berhasil menguasai benteng-benteng Bizantium di sekitar kota Broessa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang dinasti Seljuk, yang mengakibatkan terbunuhnya Sultan Alauddin II. Setelah itu, dinasti Seljuk Rum terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Utsman kemudian menyatakan kemerdekaannya dan menguasai wilayah yang telah dikuasainya. Sejak saat itu, Kerajaan Utsmani resmi berdiri, dengan Utsman sebagai penguasa pertamanya, yang dikenal sebagai Utsman I.

Selama hampir dua pertiga abad setelah didirikan di Anatolia (Asia Kecil) pada tahun 1300 M dengan mengorbankan kekaisaran Bizantium, dan didirikan di atas reruntuhan dinasti Seljuk, dinasti Turki Utsmani hanyalah sebuah emirat di daerah perbatasan, negara ini selalu berada dalam suasana konflik dan terus-menerus dalam kondisi yang kritis.⁸ Setelah Utsman I menyatakan dirinya sebagai *Padisyah al-Utsman* (raja besar dari keluarga Utsman) pada tahun 1300 M, ia mulai memperluas wilayah kerajaannya secara bertahap. Ia menyerbu daerah perbatasan Bizantium dan berhasil

⁷ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban...*, hlm. 182.

⁸ Philip K. Hitti, *History Of The...*, hlm. 905.

menguasai kota Broessa pada tahun 1317 M, yang kemudian ditetapkan sebagai ibu kota kerajaan pada tahun 1326 M.⁹

Puncak kejayaan dinasti Turki Utsmani tercapai dibawah kepemimpinan Sultan Sulaiman I atau yang di kenal sebagai *Al-Qanuni* (Sang Pembuat Hukum) karena berhasil membuat kitab undang-undang (*Qanun*) dengan nama *Multaqa Al-Abhur*, yang menjadi pegangan hukum bagi dinasti Turki Utsmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19.¹⁰ Sultan Sulaiman I juga dikenal sebagai seorang penakluk ulung, orang-orang Barat menyebunya Sulaiman yang agung (*the Magnificien*). Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaan dinasti Turki Utsmani meliputi dataran Eropa hingga Austria, Mesir dan Afrika Utara hingga ke Aljazair dan Asia hingga Persia. Dominasinya yang begitu luas di berbagai benua termasuk di kawasan samudra Hindia, Laut Arabia, Laut Merah, Laut Tengah dan Laut Hitam, sebagaimana pengakuannya yang terdapat dalam suratnya untuk Francis I, raja Prancis.¹¹

Struktur organisasi arsitektur yang diterapkan oleh Kesultanan Utsmani mencerminkan pendekatan yang unik dan khas. Berbeda dengan arsitek Muslim di banyak dinasti Islam lainnya yang sering kali tidak memiliki posisi dalam hierarki sosial dan administrasi, atau hanya dikenal secara anonim, Kesultanan Utsmani merupakan salah satu dinasti yang memberikan kerangka kerja yang jelas dan formal melalui pembentukan *Hassâ Mi'mârları*

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 131.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 201-202.

¹¹ Muhammad Munzir dkk, *Sejarah Kerajaan Turki Utsmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Utsmani*. (Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya, IAIN Parepare 2022), hlm. 166.

Ocağı.¹² Fungsi korps ini, yang sebanding dengan kementerian pekerjaan umum di era modern, mencerminkan pendekatan birokratis yang terorganisir dalam pengelolaan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur. Selain berfungsi sebagai lembaga pemerintah, *Hassâ Mi'mârları Ocağı* juga berperan sebagai institusi pendidikan bagi arsitek dan pengrajin, menyediakan pelatihan formal serta jalur karier yang terstruktur. Dalam struktur ini, posisi arsitek tidak hanya meningkatkan status profesional mereka, tetapi juga status sosialnya. Hal ini menegaskan peran penting arsitektur dalam mencerminkan kekuasaan dan prioritas kesultanan Utsmani.

Keberhasilan Sultan Sulaiman Al-Qanuni dalam memperluas wilayah kekuasaannya memang memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan peradaban Islam, baik dari segi politik, sosial, maupun budaya. Ekspansi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memperluas kekuasaan, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam ke wilayah-wilayah baru. Dengan setiap penaklukan, Sultan Sulaiman berupaya untuk membangun tatanan sosial dan ekonomi yang stabil, yang pada gilirannya mendukung penyebaran Islam dan memperkuat posisi Dinasti Utsmani. Sultan Sulaiman menyempurnakan dan memperindah ibukota serta kota-kota lain dengan mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, istana, musoleum, jembatan, terowongan, jalur kereta dan pemandian umum. Pembangunan infrastruktur yang masif selama masa pemerintahannya tidak lepas dari peran arsitek utama yang menjadi arsitek kepercayaan Sultan Sulaiman Al-Qanuni

¹² Howard Crane, *In Introduction Risale-i Mi'mariye: An Early Seventeen Century Utsmani Treatise on Architecture* (Leiden: EJ.Brill, 1987), hlm. 1.

yaitu Mimar Sinan. Sinan adalah arsitek terpopuler dan paling istimewa yang dimiliki oleh dinasti Turki Utsmani. Karyanya yang paling besar dan monumental adalah Masjid Agung Sulaimaniyah yang menjadi simbol kejayaan dan kemegahan arsitektur Islam pada masa itu. Dengan desain yang megah dan fungsional, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan sosial bagi masyarakat. Nama Sulaimaniyah ditambahkan untuk masjid tersebut guna menghormati Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Masjid ini dirancang untuk menandingi Hagia Sophia.¹³

Mimar Sinan, sebagai arsitek utama di bawah Sultan Sulaiman, berhasil menciptakan karya-karya yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga inovatif dalam teknik konstruksinya. Secara keseluruhan, masa pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni adalah periode yang sangat penting dalam sejarah Islam, di mana ekspansi wilayah, pembangunan infrastruktur, dan kemajuan budaya saling berkaitan dan berkontribusi pada kemakmuran peradaban Islam.

B. Biografi dan Perjalanan Karir Mimar Sinan Agha

Mimar Sinan Agha memiliki nama asli Sinan. Sinan yang terlahir dengan nama Joseph lahir di kisaran tahun 1488-1490 M. tahun kelahirannya tidak dapat dipastikan. Menurut Mustafa Sai Çelebi, penulis biografi sekaligus sahabat Mimar Sinan, Sinan lahir pada tahun 1489. Dia lahir di Ağırnas (Sekarang Mimarsinakoy) yang merupakan desa di distrik Melikgazi

¹³ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2008), h. 912.

provinsi Kayseri yang terletak di Anatolia Tengah, Turki. Sinan berasal dari keluarga Kristen yang kemudian masuk Islam, ayahnya adalah Abdul Manan yang berasal dari Yunani-Armenia, Dia berprofesi sebagai tukang batu dan kayu sekaligus pedagang.



Gambar 2.1 Koca Mimar Sinan Agha
sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Mimar_Sinan

Kayseri secara historis disebut Caiseria awalnya disebut Mazaca atau Mazaca (bahasa Armenia : *Uud up*) dalam tradisi Armenia yang dinamai menurut Mishak.¹⁴ Kemudian pada saat menjadi ibukota provinsi Romawi Cappadocia, dikenal sebagai Eseubia di Argaeus, lalu pada tahun 14 M namanya diubah oleh Archelaus yang merupakan raja terakhir Cappadocia (36 SM - 14 M) menjadi Kaesereya di Cappadocia (untuk membedakan kota lain yang bernama Kaisarea di Kekaisaran Romawi) untuk menghormati Kaisar Augustus setelah kematiannya. Nama ini diterjemahkan sebagai *Καισάρεια* (Kaisáreia) dalam bahasa Yunani Koine yakni dialek kekaisaran

¹⁴ Olmstead, A. T, *Two Stone Idols from Asia Minor at the University of Illinois* (Syria 1929) Retrieved 20 december 2022- via JSTOR

Byzantium yang kemudian tetap digunakan oleh penduduk asli yang dikenal sebagai orang Yunani kapadokia hingga pengusiran mereka dari Turki pada tahun 1924. Dalam bahasa Latin klasik huruf C diucapkan K, ketika orang Turki pertama tiba di wilayah tersebut pada 1080 M, mereka mengadaptasi pengucapan ini yang akhirnya menjadi Kayseri dalam bahasa Turki. Kayseri berada di persimpangan jalur perdagangan dari Sinope ke Efrat dan dari jalan kerajaan Persia yang membentang dari Sardis ke Susa selama 200 tahun pemerintahan Achaemenid Persia, kota ini berdiri di dataran rendah sisi Utara gunung Erciyes (gunung Argaeus pada zaman dahulu). Pada tahun 1914 tercatat 18.907 orang Armenia tinggal di kota Kayseri, hal ini mewakili 35% dari total populasi, namun orang-orang Armenia termasuk mereka yang masuk Islam dibantai selama genosida Armenia, yaitu penghancuran sistematis rakyat dan identitas Armenia di Dinasti Utsmani selama perang dunia I.¹⁵

Dalam asal-usul keluarga, tempat, tanggal dan tahun kelahiran sangat disayangkan bahwa penulis tidak menemukan kepastian di dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan, tahun kelahiran Mimar Sinan hanya ditulis dalam kisaran tahun 1488-1490 M, adapun asal-usul kakek dan ayah Mimar Sinan tidak bisa dipastikan, berasal dari Albania, Serbia, Yunani Anatolia dan bahkan Austria. Banyak dari sejarawan yang memperdebatkan asal-usul keluarga Mimar Sinan, beberapa para ahli berpendapat bahwa Mimar Sinan

¹⁵ Donald Bloxham, *The Great Game of Genocide: Imperialism, Nationalism, and the Destruction of the Ottoman Armenians* (Oxford: Oxford University Press, 2005), hlm. 59-64.

kemungkinan berasal dari albania.¹⁶ Tradisi lokal di desa Shiroka Laka menyatakan bahwa Sinan berasal dari Bulgaria dan keluarganya berasal dari desa tersebut.¹⁷ Sedangkan menurut beberapa penulis Yahudi mengatakan bahwa nama sebenarnya Mimar Sinan adalah Yusuf dan karenanya adalah seorang Yahudi, menurut pandangan lain Sinan berasal dari keluarga Kristen Turki yang nama ayahnya adalah Abdulmennan dan nama kakeknya Doğan Yusuf.¹⁸

Menurut Herbert J. Muller dia "tampaknya orang Armenia"¹⁹ sedangkan menurut Franz Babinger, Sinan adalah putra seorang Yunani bernama Hristo(s) (Yunani : *Χρήστος*), hal ini diperkuat dengan pernyataan Konyalı yang melaporkan bahwa Ağırnas adalah sebuah desa Yunani tanpa penduduk Armenia, dan sebelum orang Yunani mengevakuasi desa tersebut, sebuah keluarga Yunani bernama Taşcıoğlu telah mengklaim Sinan sebagai anggota keluarga mereka.²⁰ Dilihat dari sejarah wilayah Kayseri yang paling mungkin (bisa diterima) berasal dari Armenia atau Yunani. Hal ini diasumsikan bahwa Kristen-Armenia antara lain tahanan dibawa ke wilayah Karaman (provinsi di Anatolia Tengah) yang baru dianeksasi setelah 1487 M. Salah satu argumen yang mendukung latar belakang Armenia atau Yunani-nya adalah dekrit Sultan Selim II yang tertanggal pada Ramadhan

¹⁶ Cragg, Kenneth, *The Arab Christian: A History in the Middle East*, (Pers Westminster John Knox 1991) hlm.120.

¹⁷ Daskalov, Roumen Vezenkov, *Entangled Histories of the Balkans*. (Volume III : Shared Pasts, Disputed legacies 2015), hlm. 285.

¹⁸ Akgündüz Ahmed & Öztürk Said. *Ottoman History, Misperfections and Truths* (Islamitische Universiteit Rotterdam 2011), hlm. 196.

¹⁹ Herbert Joseph Muller, *Alat Tenun Sejarah*, (perpustakaan Amerika baru : 1961), hlm. 439.

²⁰ Kuban, Doğan, *Seni Sinan dan Selimiye*. (Yayasan Sejarah Ekonomi dan Sosial 1997), hlm. 29.

(kira-kira 30 Desember 1573) yang mengabdikan permintaan Mimar Sinan untuk memaafkan dan menyelamatkan kerabatnya dari pengasingan umum Kayseri, Komunitas Ortodoks di pulau Siprus yang diterbitkan di jurnal Turki Türk Tarihi Encümeni Mecmuası. Godfrey Goodwin menyatakan bahwa setelah penaklukan Ottoman atas Siprus yang terjadi pada tahun 1571, ketika sultan Selim II memutuskan kembali untuk mengisi pulau tersebut dengan memindahkan keluarga Rum (Kristen Ortodoks) dari provinsi Karaman, Sinan melakukan intervensi atas nama keluarganya dan memperoleh dua perintah dari sultan di dewan untuk membebaskan mereka dari deportasi. Menurut beberapa pakar, ini berarti keluarganya adalah orang Yunani Kapadokia karena satu-satunya umat Kristen Ortodoks di wilayah tersebut yang berbahasa Yunani.²¹

Pada tahun 1512 M, Mimar Sinan datang ke Konstantinopel melalui sistem “upeti anak” atau “praktik pajak anak” (Devshirme) yang dikenakan pada populasi non-Muslim di wilayah dinasti Turki Utsmani. Upeti sendiri menurut KBBI memiliki arti uang atau emas dan sebagainya yang wajib dibayarkan (dipersembahkan) oleh negara kecil kepada raja atau negara yang berkuasa atau yang menaklukan.²² Sehingga arti dari upeti anak yaitu para anak-anak yang dipersembahkan oleh negara yang ditaklukan kepada si penakluk atau kerajaan yang menaklukan yakni Turki Utsmani. Pada awalnya, istilah Devshirme secara khusus merujuk pada proses pengumpulan

²¹ Gülrü Necipoğlu. *Penciptaan Seorang Jenius Nasional: Sinan dan Historiografi Arsitektur Ottoman*. (Muqarnas 2007), hlm. 141.

²² David Moeljadi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. <http://github.com/yukuku/kbbi4> (12 desember 2023).

rampasan perang yang berhak atas seperlima pajak. Sistem pajak didasarkan pada ketentuan syariah bahwa seperlima dari rampasan perang yang diperoleh dalam pertempuran diluar negeri menjadi milik sultan, begitu pula seperlima dari jumlah tawanan perang. Kemudian Devshirme berkembang menjadi sistem perekrutan anak-anak Kristen secara teratur untuk mengisi posisi-posisi yang kosong di pengadilan dan pemerintahan.²³

Sistem Devshirme pada dasarnya merupakan pelengkap dari sistem “budak sultan” yang merekrut anak laki-laki terutama di daerah pedesaan yang berusia 8-18 tahun, ketentuan perekrutan yaitu satu orang per keluarga kecuali orang-orang Yahudi yang berpindah agama, anak-anak pengusaha dan pedagang, anak laki-laki tunggal, anak yatim piatu, mereka yang terlalu tinggi atau yang sudah menikah. Selain itu, mereka harus lulus pemeriksaan kesehatan oleh dokter. Devshirme dilakukan secara berkala umumnya setiap lima hingga tujuh tahun, tergantung kebutuhan dan didampingi oleh seorang perwira senior dengan surat perintah Sultan dan sejumlah seragam rekrutmen. Pada saat yang sama, para pendeta dari gereja-gereja di daerah yang direkrut akan mematuhi perintah untuk mengumpulkan keluarga anak laki-laki Kristen setempat yang memenuhi persyaratan perekrutan dan mengirimkan anak-anak serta akta baptis mereka ke tempat berkumpul di hari yang telah ditentukan.

Dinasti Turki Utsmani memiliki sistem dan prosedur yang ketat untuk pemeriksaan para rekrutan muda ini, harus masuk islam, disunat dan secara

²³ Charles H, Argo. *Ottoman Political Spectacle : Reconsidering the Devshirme in the Ottoman Balkans*, (University of Arkasans, 2005), hlm. 233.

bertahap diperiksa bakatnya. Semua pemuda diwajibkan membaca dan menulis bahasa Arab, Persia dan Turki, serta mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam lainnya.²⁴ Hanya yang terbaik dari yang terbaik yang menjadi *ogulans* (yang dapat di artikan sebagai anak pelayan) dan langsung bersekolah di sekolah istana di berbagai penjuru negeri untuk belajar. Secara umum, studi mereka berlangsung antara dua hingga tujuh tahun dan mencakup kursus teologi, administrasi, sastra dan militer, sebelum melalui proses seleksi sebanyak tiga kali dan yang terbaik akan langsung di tempatkan di pengadilan biasa. Anak-anak muda yang dipilih melalui sistem *devshirme* menerima pelatihan fisik yang cukup, khususnya dalam mata pelajaran wajib seperti gulat, panahan, angkat besi, lembing dan menunggang kuda. Adapun disiplin ilmu penting lainnya adalah pengembangan kepatuhan tanpa syarat kepada atasan petugas, rasa solidaritas dan kerjasama.

Para pemuda yang telah direkrut ke dalam sistem *devshirme* harus tunduk dan terisolasi dari dunia luar bahkan dari keluarga mereka. Pemerintah kesultanan akan menempatkan mereka di barak yang jauh dari rumah dan kerabat mereka, mereka tidak diperbolehkan memiliki harta bendanya sendiri, dan tidak diperbolehkan untuk menikah atau terlibat dalam pekerjaan atau keahlian apapun.²⁵ Hal ini bertujuan agar mereka bisa menerima perintah untuk penempatan pada kesempatan pertama.

²⁴ Izkowicz, *The anatomy of Empires: The Institution and Spirit of Ottomanism*, (translated by Xue lin Publishing House, 1996), hlm 47.

²⁵ Hanxu Qi, *The Devshirme System in the Ottoman Empire*. (ICPRSS : Xi'an International Studies University 2022), hlm. 2.

Keuntungan besar dari sistem devshirme adalah sistem ini tidak bersifat turun-temurun sehingga tidak menciptakan aristokrasi bangsawan asli seperti yang terjadi pada sistem lama. Dengan demikian, tidak akan menimbulkan kekuatan politik yang dapat mengancam kekuasaan absolut Sultan, jika umat Islam tradisional menjadi budak Sultan, mereka akan menyalahgunakan hak istimewa ini dan kerabat mereka di berbagai provinsi akan menindas penduduk berdasarkan kekuasaan mereka. Anak-anak dari keluarga Kristen yang terpilih ke dalam sistem devshirme lalu masuk Islam akan menjadi pengikut yang setia dan beberapa bahkan menjadi musuh kerabat mereka. Secara keseluruhan, sistem devshirme melemahkan tradisi dinasti Turki Utsmani di satu sisi, dan di sisi lain secara signifikan meningkatkan kendali Sultan di tingkat politik yang berdampak signifikan pada pemeliharaan kekuasaan terpusat di dalam dinasti dan bahkan mengatasi permasalahan lokal seperti kecenderungan sentrifugal yang dapat menyebabkan pecahnya kesultanan.²⁶

Setelah banyak tahu tentang sistem devshirme beberapa orang akan berpikir bahwa orang-orang Turki di masa itu tidak berperikemanusiaan dan bahkan menerapkan suatu sistem yang dinilai tidak adil terhadap agama lain, namun pada saat-saat itu ketika perang sedang berkecamuk dan orang-orang melihat berbagai hal berbeda dari yang mereka lakukan saat ini, sebenarnya retribusi anak-anak lelaki dari daerah yang ditaklukan sangatlah umum pada masa itu dan masa sebelumnya, tidak dapat di hindari bahwa sistem

²⁶ Ibid., 3.

devshirme akan muncul untuk mempertahankan pemerintahan politik kesultanan.

Adapun sejarawan yang membantah tuduhan mengenai adanya praktik pajak anak atau devshirme itu adalah Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya yang berjudul “Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah” menjelaskan bahwa tidak mungkin sesuatu yang tidak dianjurkan dalam agama islam yakni “upeti anak” dibenarkan dan dilaksanakan oleh penguasa Utsmani yang telah jelas beragama Islam.²⁷

Terlepas dari pro dan kontra dari adanya sistem devshirme, kontribusi yang dihasilkan dari sistem ini sangat besar dan tidak dapat dianggap remeh, sistem devshirme memberikan pelajaran berharga bagi generasi penguasa di masa depan, seperti sebagai mekanisme seleksi yang ketat dan kompleks untuk memastikan kualitas keseluruhan talenta yang dipilih dan untuk menghindari pemborosan sumber daya pendidikan.

Sistem devshirme memiliki pendekatan komprehensif dan terpadu terhadap pelatihan generasi muda dengan kurikulum yang mempertimbangkan humaniora, latihan fisik, keterampilan praktis, pelatihan kejuruan dan bahkan pengembangan bakat. Hal ini memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan kontemporer yang berupaya mengembangkan pribadi seutuhnya, secara intelektual, fisik dan estetika. Berbeda dengan aristokrasi Turki, sistem merekrut orang-orang dari latar belakang keluarga sederhana, dan bahkan mereka yang berasal dari latar belakang yang rendah

²⁷ Ali Muhammad Ash-Shallahi, *Ad Daulah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, hlm. 49.

mempunyai kesempatan dengan menggunakan bakat mereka untuk memasuki manajemen inti negara, yang dengan cara tertentu meruntuhkan kubu kelas dan mendorong keadilan.²⁸ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tokoh-tokoh penting dinasti Turki Utsmani yang berawal dari sistem devshirme kemudian mampu menjadi tokoh sejarah yang paling berpengaruh, salah satunya adalah Mimar Sinan.

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman I, dinasti Turki Utsmani berada di puncak kejayaan yang mengantarkan pada periode klasik. Pada periode inilah Dinasti Turki Utsmani memfasilitasi kesultanannya dengan berbagai sarana pemerintahan dan sarana publik berupa bangunan-bangunan bernilai tinggi. Setelah pasukan Dinasti Utsmani berhasil merebut Kairo dibawah pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, Sinan Agha naik pangkat menjadi kepala arsitek sehingga menjadi Mimar Sinan (Mimar yang berarti Arsitek) dan diberikan hak istimewa untuk menghancurkan bangunan di kota tersebut yang tidak sesuai dengan rencana perkotaan.

Ketika Aelebi Lutfi Pasha diangkat menjadi Wazir Agung pada 1538 M, dia memindahkan Mimar Sinan yang sebelumnya bertugas di bawah komandonya ke posisi kepala arsitek di Istanbul. Setelah meninggalnya Alaeddin yang dikenal sebagai Mimarbaşı Acem Ali, Mimar Sinan di angkat menjadi kepala Arsitek Turki Utsmani. Ini menandai awal dari karir yang luar biasa bagi Mimar Sinan, di mana tugasnya melibatkan pengawasan pembangunan infrastruktur dan pasokan aliran air untuk Dinasti Utsmani.

²⁸ Hanxu Qi, *The Devshirme...*, hlm. 4.

Selain itu, dia juga bertanggung jawab atas perencanaan dan pembangunan pekerjaan umum seperti jalan, saluran air, dan jembatan.

Mimar Sinan meninggal pada tahun 996 H/1588 M dan dikebumikan di sebuah makam di Istanbul. Makam tersebut merupakan desain karyanya sendiri, terletak di sebelah Utara Masjid Sulaimaniyah dan berada di seberang jalan yang dinamakan Mimar Sinan Caddesi sebagai penghormatan padanya. Tempat peristirahatan terakhirnya berdekatan dengan makam pelindung terbesarnya, yaitu Sultan Sulaiman I dan Haseki Hürrem, istri Sultan Sulaiman I. Di atas jendela makamnya yang terbuat dari besi, terdapat sebuah batu nisan dengan tulisan dalam bahasa Turki Utsmani karya penyair Mustafa Sa'i Çelebi. Pada makam Mimar Sinan terdapat prasasti yang menyebutkan dirinya sebagai Reis-i Mimarın (Kepala Arsitek) serta nisan tersebut dicantumkan tahun kematiannya serta mencatat bahwa Mimar Sinan telah membangun 400 masjid kecil, 80 masjid Jum'at dan jembatan Kanuni Sultan Sulaiman di Büyükçekmece.²⁹

C. Pengaruh Lingkungan dan Pendidikan Terhadap Gaya Arsitektur Sinan

Ketika Sinan masih belia, dia telah sering ikut membantu ayahnya yang bekerja sebagai tukang batu, kayu, dan pedagang. Dalam cerita turun-temurun, disebutkan bahwa ketika Sinan masih muda, dia mendengar kabar tentang kedatangan Leonardo Da Vinci ke ibu kota pada tahun 1502 dan 1505 M. Kehadiran sang seniman besar itu membuat Mimar Sinan yang

²⁹ Gülrü Necipoğlu. *The Age of Sinan...*, hlm. 147.

sudah memiliki minat dan bakat dalam bidang arsitektur sangat terkesan dan mengagumi keahlian Leonardo Da Vinci sebagai Seniman terbesar di dunia.

Salah satu harapan Sinan ketika masih muda adalah untuk belajar di Imperial Enderun College, tetapi impian itu tidak pernah terwujud karena persyaratan yang sangat ketat dari sekolah tersebut dan usia Sinan sudah melebihi batas persyaratan. Sekolah Enderun merupakan sekolah di lingkungan istana yang cukup ketat dalam penerimaan calon pelajarnya. Selain kepribadian mereka, karakter, dan kesempurnaan fisik, para calon Sekolah Enderun tidak seharusnya anak yatim atau anak tunggal dalam keluarga mereka (untuk memastikan kandidat memiliki nilai-nilai yang kuat), mereka tidak harus sudah belajar bahasa Turki, kerajinan ataupun perdagangan.³⁰ Usia ideal merekrut adalah antara sepuluh sampai dua puluh tahun. Bahkan seorang pemuda dengan cacat tubuh, tidak peduli seberapa kecil, tidak pernah diakui ke dalam layanan istana, karena Turki percaya bahwa dalam jiwa yang kuat dan pikiran yang baik hanya dapat ditemukan dalam tubuh yang sempurna.³¹

Akhirnya Sinan dikirim ke sekolah tambahan yaitu Ibrahim Pasha School yang dikelola oleh Wazir Agung Ibrahim Pasha, dalam beberapa catatan menyatakan bahwa dia mungkin pernah mengabdikan kepada Wazir Agung Pargalı İbrahim Pasha. Mimar Sinan mendapatkan nama Islam Sinan saat bersekolah di Pargalı İbrahim Pasha. Pada awalnya dia belajar ilmu

³⁰ Halil Inalcik "Imperial Enderun College," *Encyclopedia of Ottoman History*, (London: Routledge, 2008), hlm. 352-354.

³¹ <https://nationalgeographic.grid.id/read/133725152/enderun-mektebi-sekolah-istana-tersohor-sepanjang-kekaisaran-ottoman?page=all>. *National Geographic*, "Enderun Mektebi: Sekolah Istana Tersohor Sepanjang Kekaisaran Ottoman," diakses 29 Desember 2024.

perkayuan dan matematika, namun melalui kualitas intelektual dan ambisinya, dia segera menghimbau para arsitek terkemuka dan mendapatkan pelatihan sebagai seorang arsitek. Dari seorang arsitek itulah dia banyak menimba ilmu, setelah tiga tahun dia telah menjadi seorang insinyur arsitektur yang berbakat dan terampil dan pada saat yang bersamaan dia mengikuti latihan militer.³²

Setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan yang ketat di sekolah Pargalı Ibrahim Pasha, karena kejeniusan dan kehebatannya terutama di bidang arsitektur pada usia yang tergolong muda dia direkrut oleh devshirme ke dalam korps Janissari sebagai perwira konstruksi pada masa pemerintahan Sultan Selim I yakni tahun 1512-1520 M.

Janissari adalah unit infanteri yang dibentuk sekitar tahun 1363 M, Janissari atau Yani Tasyi (Yenicheri) yang memiliki arti “tentara baru” dan “pasukan baru”, apabila ditulis dalam bahasa Arab maka menjadi “Inkisyariyah”.³³ Pemilihan kata “baru” selain memiliki arti bahwa pasukan tersebut baru dibentuk atau baru ada, kata baru juga memiliki perkembangan dalam maknanya yaitu sesuatu yang lebih modern dan juga lebih terorganisir dari pasukan lainnya.

Dalam pertengahan hingga akhir abad ke-14 yakni pada masa sultan Orkhan, jumlah tahanan yang diambil oleh dinasti Turki Utsmani mulai bangkit sebagai akibat dari pertempuran terus-menerus. Lalu para ahli

³² Goodwin 2003, Godfrey, *Sejarah Arsitektur Ottoman* (London : Thames & Hudson (2003) 1971) hlm. 199-200.

³³ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Shaleh, *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami*, terj. Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam*, hlm. 817.

strategi Turki Utsmani berpendapat bahwa sebaiknya mengikuti sistem orang Arab dalam merekrut beberapa budak yang sehat untuk kemudian membentuk pasukan tetap lalu kemudian dijadikan budak Sultan, yang disebut budak Sultan sebenarnya adalah budak menurut hukum Islam yang hukum dan kematiannya bergantung pada Sultan.³⁴ Penamaan Janissari diusulkan atas saran dari Haci Bektashi yang merupakan salah satu ulama termahsyur, beliau juga turut serta dalam memberikan pengajaran agama Islam kepada pasukan baru itu di barak.³⁵

Meskipun keberadaan awal pasukan telah terdeteksi pada masa pemerintahan Sultan Orkhan, namun pada masa pemerintahan Sultan Murad I inilah pasukan khusus tersebut baru di resmikan yakni pada tahun 1363 M menjadi satuan militer khusus yang dimiliki Turki Utsmani, kemudian diberi nama Janissari. Sultan Murad I melakukan perombakan pada sistem militer Turki Utsmani, Sultan Murad I menyadari adanya potensi yang tidak seharusnya mereka sia-siakan yaitu perekrutan militer dari anak-anak beragama Kristen dan Yahudi korban perang atau yang dikenal dengan sistem devshirme.³⁶

Pada masa pemerintahan Sultan Murad I, tentara Janissari berkembang pesat mencapai 2.000 lalu pada masa pemerintahan Sultan Murad III meningkat menjadi 3.000, dan pada pemerintahan Sultan Suleiman I menjadi

³⁴ Zhang Chuqiao. *A Study Of The Rise Of the Ottoman Empire from the Perspective of Civilizational Interaction* (thesis Department of History Northeast Normal University, 2012), hlm. 71.

³⁵ Atikah Nurdina, *Janissari Sebagai Pasukan Elite Turki Utsmani 1363-1830 M* (Makassar : UIN Alauddin Makassar 2022), hlm. 26.

³⁶ Halil Inalcik, *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300-1600* (London: Phoenix Press, 2000), hlm. 45-47.

antara 12.000-13.000 hal ini membuktikan bahwa jumlah Janissary tidak dapat dipisahkan dari perluasan wilayah kesultanan. ketika kesultanan berkembang, jumlah Janissary yang sangat mampu berperang juga meningkat.³⁷

Pelatihan pasukan awalnya hanya menggunakan panah dan tombak, semakin lama alat atau senjata yang di gunakan beralih ke yang lebih modern, semisal pasukan yang akhirnya dibekali dengan senjata api sehingga mereka juga dijuluki sebagai tentara militer modern pertama di Eropa. Meskipun senjata api terlihat mudah di gunakan dan juga lebih modern, penggunaan panah serta tombak masih diperlukan, dikarenakan ada dua hal yakni keterbatasan senjata api dan keahlian dalam menggunakannya. Selanjutnya pasukan Janissari akan dilatih lebih intensif serta diberikan bekal berupa pendidikan agama yang mendalam melalui tarekat atas usulan dari ulama Haci Bektashi yaitu tarekat yang lebih dominan dikalangan pasukan Janissari yakni tarekat Bektashi.³⁸ Tarekat Bektashi, Bektashiyah atau Bektashi Turki, adalah suatu tarekat yang di dirikan oleh Bektash Wali dari Khurasan. Berbeda dengan tarekat-tarekat sufi lainnya di dinasti Turki Utsmani yang memiliki ajaran Islam Sunni, tarekat Bektashi pada abad ke-16 lebih condong mengadopsi ajaran sekte Syiah. Mereka kemudian menjadi pasukan yang paling disegani baik itu di dalam istana maupun di luar istana yaitu dikalangan masyarakat umum, hal ini dikarenakan ketika dalam

³⁷ Ayhan, M. (2019). *The History of the Janissaries in the Ottoman Empire*. (Istanbul: Ottoman History Press), hlm. 45-47.

³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet: XXIV, 2013) hlm. 137.

keadaan damai atau tidak terjadi peperangan, pasukan Janissari juga difungsikan sebagai polisi yang menjaga ketertiban umum.³⁹

Pada usia 22 tahun, Sinan bergabung dengan pasukan Janissari dan ikut serta dalam serangkaian kampanye militer yang melibatkan perjalanan ke berbagai wilayah dinasti Utsmani hingga Baghdad, Damaskus, Persia dan Mesir. Selama perjalanan ini, tujuan utamanya adalah mempelajari dan memahami struktur arsitektur setiap tempat yang dikunjunginya. Setelah itu, dia juga bergabung dengan Sultan Selim I dalam kampanye militer terakhirnya yang melibatkan ekspedisi ke Rhodes. Namun, ketika Sultan Selim I meninggal, ekspedisi ini berakhir.

Pada awal kepemimpinan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, Sultan bersama pasukan janissari melakukan penaklukan ke Rhodes (Rodos) dan Belgrade (Beograd) pada tahun 1522 dan pengepungan Wina pada 1529 lalu melanjutkan ekspedisi ke wilayah Acem (sekarang Iran) dan melakukan pertempuran dengan orang-orang Kizilbash di sepanjang pantai dan daerah danau tavn. Karya besar pertama yang berhasil dirancang oleh Sinan saat di kemiliteran adalah jembatan Mustafa Pasha atau yang sekarang dikenal sebagai jembatan tua yang dibangun atas perintah Wazir Utsmani Çoban Mustafa Pasha. Jembatan ini merupakan jembatan lengkung yang melintasi sungai Maritsa di Svilengrad, sebuah kota di Provinsi Haskovo, Bulgaria Tengah-Selatan, yang terletak di titik tripel Bulgaria, Turki dan Yunani. Jembatan ini merupakan bagian dari kulliye (kompleks) vakıf (wakaf) yang

³⁹ Felix Y. Siaw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, hlm.109.

mencakup karavanserai (sebuah penginapan di pinggir jalan untuk para pelancong), masjid, bazaar dan hamam. Jembatan ini memiliki panjang 295 m, lebar 6 m dan memiliki 20 atau 21 lengkungan.⁴⁰

Di bawah Sultan Sulaiman, Sinan tergabung sebagai anggota kavaleri rumah tangga di pertempuran Mohacs. Dia di promosikan menjadi kapten pengawal kerajaan dan kemudian diberi Komando Korps Kadet Infanteri yang kemudian ditempatkan di Austria, dimana dia memimpin Orta ke-62 dari korps senapan. Keahliannya dalam memanah ini sangat menonjol, dan bakat arsitekturnya memberinya pemahaman mendalam terhadap kelemahan struktural bangunan. Keunggulannya ini menjadi keuntungan besar ketika menghadapi situasi di mana menghancurkan bangunan atau benteng pertahanan musuh menjadi strategi yang efektif.⁴¹

Selama ekspedisi ke Persia pada tahun 1535, Sinan terlibat dalam pembangunan kapal yang dirancang khusus untuk membawa pasukan dan artileri melintasi danau Van. Prestasinya ini dihargai dengan pemberian gelar kehormatan militer *Ağa*, adapun sistem kepangkatan pasukan Janissari terdiri atas :

1. *Ağasi* (Agha), merupakan kepala divisi yang posisinya setingkat dengan Jenderal dan membawahi setiap empat Brigade.⁴² Agha Janissari adalah seseorang yang dipilih langsung oleh Sultan, sehingga hanya berhak mendapat perintah dari Sultan.

⁴⁰ Sa'i Mustafa Çelebi, *Tezkiretü'l-Bünyan Ve Tezkiretü'l-Ebniye* (ditulis ulang :Hayati Develi), hlm. 42-44.

⁴¹ Goodwin, Godfrey, *Sejarah Arsitektur Ottoman* (London : Thames & Hudson (2003) 1971)

⁴² Felix Y.Siaw, *Muhammad...*, hlm. 108.

2. *Sekhanbaşı* (Komandan Sekban) dan *Kul Kahyasi* (Komandan Korps Bostanci), yang keduanya bertindak sebagai ajudan Agha Janissari.
3. *Çorbaci*, merupakan pemimpin dari beberapa orta yang setingkat dengan battalion. *Çorbaci* sendiri memiliki arti “sup”, “pembuat sup” atau seorang chef (juru masak) dan mereka setara dengan kolonel, selain tugas mereka bertempur di medan perang, Janissari juga diberi tugas sebagai pasukan yang menyiapkan makanan dan seorang *Çorbaci*-lah yang memimpin pasukan, dengan dibantu oleh para bawahannya.
4. Pasukan yang dibagi menjadi beberapa divisi, yaitu As-Samkan (Sekban atau segmen/penjaga), *cemaat dan bekliks/boluk*. Divisi-divisi pasukan ini kemudian terbagi menjadi beberapa unit dan unit-unit inilah yang dinamakan orta (divisi).
5. *Mehter*, yaitu pasukan Janissari yang memiliki tugas khusus memainkan musik penyemangat perang, dengan diiringi beberapa alat musik diantaranya sam bal, terompet dan alat musik khas Turki Utsmani. Meskipun seluruh atribut dan apa saja yang berhubungan dengan Janissari di musnahkan, namun beberapa tahun setelahnya, *Mehter* kembali dibentuk dengan tujuan memperkenalkan militer Turki Utsmani kepada dunia.⁴³

Adapun cara untuk membedakan pangkat dan tingkatan Janissari ini melalui warna dari ikat pinggang yang dikenakan. Terbentuknya pasukan Janissari

⁴³ Halil Inalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300-1600*. (London: Weidenfeld and Nicolson, 1973), hlm. 125.

menjadi salah satu bukti bahwa Turki Utsmani pada masa itu, memiliki kemajuan dalam bidang militernya.⁴⁴

Dalam sumber primer khususnya pada bab *Tezkiretül-Bünyan*, diceritakan bahwa Sultan Sulaiman melakukan kunjungan ke Korfuz, Pulya, dan Kara boğdan. Setibanya di tepi sungai Prut, mereka membangun sebuah jembatan untuk menyebrangi sungai. Namun sayangnya, jembatan yang mereka bangun tidak mampu bertahan lama dan tenggelam, menyebabkan kebingungan di antara pasukan yang tidak tahu bagaimana melanjutkan perjalanan. Kemudian atas saran dari Wazir agung Lutfi Pasha, Sultan Sulaiman memerintahkan Sinan Agha untuk mengambil alih pembangunan jembatan. Dalam waktu sepuluh hari, dia berhasil membangun jembatan yang akhirnya dapat dilalui oleh Sultan dan seluruh pasukan. Selama ekspedisi ini, Sinan Agha membuktikan dirinya sebagai seorang arsitek dan insinyur yang sangat cakap.⁴⁵

Pembangunan jembatan di atas Sungai Prut yang berhasil diselesaikan dalam waktu tiga belas hari menarik perhatian banyak pihak. Meskipun sejumlah arsitek sebelumnya telah mencoba untuk membangun jembatan di lokasi tersebut, mereka mengalami kesulitan karena kondisi pondasi yang terbuat dari lumpur. Sinan, yang berhasil menyelesaikan proyek ini, kemudian diangkat sebagai kepala arsitek. Namun pencapaiannya tidak semata-mata disebabkan oleh keberhasilan proyek ini. Hal ini menunjukkan bahwa Sinan

⁴⁴ Atikah Nurdina, *Janissari Sebagai...*, hlm. 34-36.

⁴⁵ Sa'i Mustafa Çelebi, *Tezkiretül'l-Bünyan...*, hlm. 43-44.

merupakan seorang arsitek yang memiliki peranan signifikan dan telah terlibat dalam berbagai proyek konstruksi selama masa dinas militernya.⁴⁶

Pada awal karirnya sebagai kepala arsitek, Mimar Sinan terlibat secara signifikan dalam proyek pembangunan arsitektur kubah tradisional. Dengan latar belakang sebagai seorang tentara, pendekatan arsitekturnya lebih bersifat empiris daripada teoritis. Dia mulai eksperimen dengan desain dan teknik struktur kubah tunggal serta banyak kubah, bertujuan menciptakan geometri baru yang bersifat murni, mengejar rasionalitas dan integritas spasial dalam desain dan struktur masjid. Melalui upayanya, Mimar Sinan menunjukkan kreativitas dan aspirasinya untuk menciptakan kesatuan ruang yang jelas. Seiring waktu, dia mulai mengembangkan variasi kubah dengan lengkungan yang dirancang membengkok, tetapi dengan menghindari elemen-elemen kurva dalam desainnya. Mimar Sinan cenderung mengubah lingkaran kubah menjadi bentuk segi empat, persegi enam atau persegi delapan. Kejeniusannya terlihat dalam kemampuannya mengorganisasi ruang dan menciptakan solusi untuk menyelesaikan tegangan melalui desain yang cermat

Dikatakan bahwa khususnya pada masa Mimar Sinan, masjid-masjid dibangun untuk alasan-alasan simbolis seperti simbol kekuasaan para Sultan dan Islam, sumpah untuk mengharapkan kemenangan sebelum para Sultan melakukan kampanye, sebagai sebuah warisan, dan monumen kemenangan

⁴⁶ Gülcan Avcı Güneş, *Hassa Mimarlar Ocağı ve Mimar Sinan*, (JOSH: Edisi XVII, nomor 7), hlm. 383.

setelah keberhasilan kampanye.⁴⁷ Dalam sumber tertulis Utsmaniyah, pembangunan Masjid Tua Sultan di Bursa dan Edirne juga dikaitkan dengan kemenangan militer di tanah Kristen. Misalnya Masjid Agung Bursa yang dibangun oleh Sultan Bayezid I dengan rampasan kemenangan telaknya di Nicopolis pada tahun 1396. Tugas pertama yang di perintahkan oleh Sultan Sulaiman I kepada Mimar Sinan adalah Masjid Şehzade (1543-1548), yang dia gambarkan sebagai “pekerjaan magang saya”. Masjid Şehzade dibangun untuk mengenang pangeran Mehmed putra Sultan Sulaiman I yang meninggal pada usia 21 tahun.

Pelatihan yang diperoleh oleh Mimar Sinan di Korps Janissari bersama dengan interaksi melalui berbagai pengalaman arsitektur telah meluaskan wawasannya dan mengembangkan keterampilannya. Perjalanannya bersama pasukan melintasi wilayah geografis yang luas, mencakup cekungan Mediterania dari Anatolia ke Italia serta pantai Adriatik hingga Eropa Tengah, dan dari Azerbaijan hingga Bagdad di Asia telah memperkaya pemahamannya tentang arsitektur. Pengalaman ini memberinya berbagai ide, sumber daya, dan solusi. Sintetis pengetahuannya tercermin dengan jelas dalam karya arsitektural terkenalnya, seperti yang terlihat dalam pembangunan Masjid Sulaimaniyah (1550-1557).

Dalam perbandingan antara Sinan dan Michaelangelo dari Renaisans Eropa, Sinan sering disebut sebagai “Michaelangelo dari Utsmani”.⁴⁸

⁴⁷ N Çiçek Akçıl Harmankaya, *Mimar Sinan Camilerinde Sembolizm Üzerine Bir Değerlendirme*, (Sanat Tarihi Yıllığı, Edisi 27 2018), hlm. 3.

⁴⁸ Selen Bahriye Morkoç, *Sinan Historiyografisine Bir Bakış*, (Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi, Cilt 7 Sayı 13, 2009), hlm. 91.

Karyanya yang paling terkenal termasuk Masjid Sulaimaniyah (1550-1557) untuk Sulaiman I di Istanbul dan Masjid Selimye (1551-1574) untuk Selim II di Edirne. Karya-karya ini dianggap sebagai yang terbaik dan sering dibandingkan dengan karya-karya Renaisans di Florence, terutama karya Alberti (1404-1472). Kostof memperluas perbandingan ini dengan Venesia Renaisans. Di dunia Barat, selain dikenal sebagai Mimar Sinan, dia sering disebut sebagai The Great Architect. The Great Architect adalah sebuah julukan yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia, arti kata *great* adalah besar, hebat, agung sedangkan *Architect* adalah ahli bangunan atau arsitek. Jadi The Great Architect memiliki arti Arsitek yang agung.⁴⁹

Mimar Sinan yang telah mendapatkan kesempatan untuk mengamati dan meneliti selama lebih dari setengah abad melalui partisipasinya dalam berbagai ekspedisi, secara cermat mempelajari karya-karya budaya sebelumnya. Meskipun terinspirasi oleh Hagia Sophia dan Masjid Beyazit, dia berhasil mengembangkan gaya uniknya sendiri melalui sintesis pengamatan-pengamatannya, tanpa sekedar meniru atau menyalin. Pendekatan Mimar Sinan dalam menafsirkan dan meneliti struktur-struktur tersebut mencerminkan sikapnya yang independen dan inovatif. Mimar Sinan meneliti Hagia Sophia tapi tidak menyalinnya, dengan fokus pada pendekatan sintetik, dia berusaha mengidentifikasi aspek teknis dan kekurangan estetika Hagia Sophia. Karena kekagumannya terhadap Hagia

⁴⁹ *Oxford Advanced Learner's Dictionary, 10th ed.* (Oxford: Oxford University Press, 2020), hlm 592

Sophia mendorong Mimar Sinan mencoba menemukan solusi untuk permasalahan teknis yang teridentifikasi dan memperbaiki kelemahan estetika dalam struktur tersebut. Upayanya ditujukan untuk menciptakan struktur yang lebih kokoh, tahan lama, dan memiliki keanggunan estetika yang melampaui Hagia Sophia.⁵⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁰ N Çiçek Akçıl Harmankaya, *Mimar Sinan Camilerinde...*, hlm. 3.

BAB III

EKSISTENSI MIMAR SINAN PADA TAHUN 1538-1588 M

A. Transformasi Arsitektur Dinasti Utsmani di Bawah Pengaruh Mimar Sinan

Konstantinopel (sekarang menjadi Istanbul) dianggap sebagai salah satu kota paling menarik di dunia, mengalami gelombang besar pembangunan setelah tahun 1453 ketika kota ini berada di bawah kekuasaan Ottoman. Wilayah yang paling aktif dalam pembangunan ini adalah Istanbul lama, khususnya di dalam Kota Bertembok saat ini. Proyek konstruksi yang diprakarsai oleh Fatih Sang Penakluk tidak hanya terbatas pada kompleks sosial yang dibangunnya, tetapi juga mencakup berbagai jenis bangunan lainnya. Semenanjung bersejarah ini diperkaya dengan kehadiran bangunan baru, baik besar maupun kecil, seperti Masjid Mahmut Pasha, Firuz Ağa, Masjid Murat Pasha, dan Kompleks Sosial Beyazit. Dengan demikian, kawasan pemukiman menjadi lebih hidup dan Istanbul mulai menunjukkan kekayaan tekstur yang lebih beragam di bawah pengaruh Turki.¹

Konstantinopel (Istanbul) merupakan jembatan antara Asia dan Eropa, budaya Turki-Islam berpadu dengan warisan Bizantium, dan langkah awal menuju arsitektur universal dimulai dengan pembangunan masjid Fatih dan Beyazit. Selain monumen, berbagai jenis arsitektur hunian yang mencerminkan kota-kota Turki juga dibangun di Istanbul. Akibatnya, sejak

¹ Suphi Saatçı, *Mimar Sinan ve İstanbul'un Silüeti...*, hlm. 10.

awal abad ke-15, Istanbul mengembangkan penampilan fisik yang sangat khas Turki. Proses pengembangan gaya klasik terus berlanjut hingga pertengahan abad ke-16, dan pada kuartal ketiga abad tersebut, karya arsitektur Ottoman yang paling sempurna ditampilkan oleh Mimar Sinan.

Memulai karir di puncak kejayaan Dinasti Turki Utsmani merupakan tantangan awal yang dihadapi oleh Mimar Sinan sebagai kepala arsitek resmi. Mimar Sinan memiliki peran penting dalam menjadikan Istanbul sebagai simbol Turki Utsmani melalui pembangun sejumlah bangunan. Mimar Sinan dengan dukungan Sultan Sulaiman menjadi perencana kota paling sukses di abad ke-16 dan pelopor Arsitektur Turki Utsmani Klasik. Permulaan periode klasik sangat terkait dengan karya-karya Mimar Sinan.² Dia terkenal dan dihormati tidak hanya di Dinasti Turki Utsmani, tetapi juga di Eropa karena orang-orang sezamannya mengagumi kejeniusannya dan memanggilnya “Great Sinan” untuk menghormatinya sebagai seorang profesional dan sebagai apresiasi atas karyanya.³

Pada permulaan karir Mimar Sinan, gaya arsitektur Turki Utsmani cenderung bersifat pragmatis. Bangunan-bangunan dibangun dengan menggunakan pola yang sudah ada dan mengikuti rencana yang belum sepenuhnya matang. Mereka lebih terlihat sebagai kumpulan elemen daripada sebuah konsep keseluruhan. Seorang arsitek dapat menyusun sketsa denah bangunan baru, dan asisten atau mandor dapat dengan mudah memahami langkah-langkah yang perlu diambil karena ide-ide baru jarang digunakan. Di

² Godfrey, Goodwin. *Sinan : Ottoman Architecture & its Value Today*. (London : Saqi Books 1993), hlm.172-176

³ Aptullah Kuran, *Mimar Sinan*. (Istanbul Hürriyet Vakfi Yayınları 1986), hlm. 4.

samping itu, para arsitek pada masa itu cenderung menggunakan batasan keamanan yang besar dalam desain mereka sehingga menyebabkan pemborosan bahan dan tenaga kerja. Seiring berjalannya waktu, Mimar Sinan melakukan transformasi menyeluruh terhadap pendekatan ini, dia perlahan-lahan mengubah praktik arsitektur yang sudah ada, memperkuat dan mengubah tradisi dengan menghadirkan inovasi serta berusaha mendekati konsep kesempurnaan.

Pada tahun 1537, Nasuh As-Silahi Al-Matraki membuat sebuah karya yang berjudul “Meemu Menazil” yang menggambarkan Istanbul sebelum Sinan menjabat sebagai kepala arsitek. Karyanya memberikan gambaran tentang batas kota, struktur bangunan, dan pelabuhan kota. Peta dari periode tersebut menggambarkan elemen-elemen menonjol dan merupakan komponen yang paling mencolok dari siluet kota seperti Hagia Sophia, Beyazit dan Fatih. Struktur-struktur ini yang mewakili simbolisme dalam pembangunan dan perencanaan kota yang berfungsi sebagai katalis sosial. Mereka terdiri dari unit-unit fungsional dan struktural yang berbeda, diakui sebagai perluasan utama dari perkotaan, dan dikenal sebagai kompleks bangunan yang di sebut *kulliye*.⁴ Külli berasal dari bahasa Turki yang berarti “lengkap”, *Kulliye* adalah kelompok struktur yang mencakup masjid, madrasah, rumah sakit, perpustakaan, dan serangkaian bangunan lainnya yang berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial, keagamaan, dan pendidikan. Tradisi kompleks agama dan budaya yang dikenal sebagai *kulliye* terutama terlihat dalam gaya arsitektur

⁴ Alev Erarslan, *Mimar Sinan Era Kulliyes in the Ottoman Urban Landscape*. (Istanbul Aydın University 2019), hlm. 77.

Turki. Awalnya muncul selama masa pemerintahan Dinasti Seljuk kemudian berkembang secara signifikan di bawah dinasti Utsmaniyah, pengaruhnya juga dapat dilihat dalam warisan arsitektur Timurid.⁵ Konsep kulliye bersumber dari bentuk asal masjid yang paling primitif, yang melampaui fungsi ibadah semata dan juga menjadi pusat kegiatan seperti makan, pengajaran dan pemberian tempat tinggal bagi orang miskin, struktur kulliye berasal dari konsep tersebut. Berbeda dengan menggunakan satu bangunan masjid untuk menyediakan berbagai layanan, pendekatan kulliye melibatkan pembangunan bangunan tambahan yang berfokus pada layanan tertentu di sekitar masjid. Layanan-layanan ini kemudian diperluas dan diatur dalam satu dokumen yayasan, dengan masing-masing memiliki bangunan sendiri dalam lingkungan tertentu.

Kulliye menjadi inti desain perkotaan Utsmani dan diakui sebagai perluasan utama dari perkotaan Istanbul pada abad ke-15 pra Sinan. Contoh yang paling menonjol dari simbolisme Mimar Sinan dalam urbanisasi Istanbul adalah kulliye. Dengan demikian, karya Mimar Sinan dan konsep *kulliye* yang dikembangkannya memberikan kontribusi besar terhadap transformasi Istanbul menjadi simbol kejayaan arsitektur dan kehidupan perkotaan dalam konteks Kesultanan Utsmaniyah.⁶ Bangunan kulliye yang dirancang oleh Mimar Sinan menjadi model bagi para arsitek dalam membangun kompleks serupa. Umumnya, kulliye ditempatkan di lokasi strategis di kota dan fokus utamanya adalah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Kulliye sering

⁵ Kathleen Kuiper. *Islamic Art, Literature, and Culture* (The Rosen Publishing Group 2009), hlm. 200-205.

⁶ Alev Erarslan, *Mimar Sinan Era Kulliyes...*, hlm. 77.

dibangun di daerah berbukit, lereng, pantai, atau pinggiran kota, dengan alasan bahwa hal ini membantu memperindah siluet dan lanskap kota. Bentuknya yang khas membuat kompleks ini mudah dikenali dan bisa dinikmati keindahannya bahkan dari kejauhan.⁷

Menurut hukum Kesultanan Utsmaniyah, tanah dan negara dianggap kepunyaan Sultan. Oleh karena itu, kompleks agama atau kulliye seringkali dibangun untuk Sultan dan anggota keluarganya, atau pejabat tinggi seperti Wazir. Para bangsawan ini menjadi majikan bagi arsitek terkemuka seperti Mimar Sinan, dan mereka memiliki peran dalam memilih lokasi serta memberikan masukan dalam desain kulliye sehingga memiliki pengaruh terhadap proses pembangunan. Kulliye Mimar Sinan dapat dianalisis di bawah tiga judul, yaitu “*Selatin Kulliye*”, “*Menzil Kulliye* (stasiun pemberhentian)” dan “*Wazir Kulliye*”. Bagian pertama dari kelompok ini adalah Selatin Kulliye, merupakan struktur terpenting yang diciptakan oleh Mimar Sinan berupa kulliye besar yang dibangun untuk Sultan Utsmani beserta keluarga Sultan. Selatin kulliye terdiri dari madrasah, sekolah dasar, air mancur, imaret (pemandian) dan rumah sakit. Mimar Sinan pertama kali mengerjakan proyek yang di perintahkan oleh Sultana Hürrem yang merupakan istri dari Sultan Sulaiman I Untuk membangun *Kulliye*.⁸ Haseki Hürrem Sultan Kulliye adalah selatin kulliye kara pertama Mimar Sinan yang di dirikan setelah

⁷ Ibid., 79.

⁸ Fisun Alioğlu & Olcay Aydemir, “*Haseki Hürrem Sultan Külliyesi, Külliyeinin Konumlanma Özellikleri*”, (Vakıf Restorasyon Yıllığı II, 2011), hlm. 6.

pengangkatannya sebagai kepala arsitek pada tahun 1538. Dalam struktur ini tujuan Mimar Sinan adalah mencerminkan dinamisme kota.⁹



Gambar 3.1 Haseki Külliyesi (Kompleks Haseki Sultana Hürrem)

Sumber <https://images.app.goo.gl>

Menzil kulliye adalah kompleks stasiun pemberhentian, Menzil Kulliye dibangun di jalan raya, jalur masuk dan jalur pegunungan yang sering dilalui oleh pejalan kaki, militer, pedagang dan karavan. Pembangunan Menzil Kulliye meningkat pada abad ke-15 dan ke-16, terutama setelah penaklukan di Rumelia dan kampanye di Eropa, untuk memfasilitasi perjalanan dan komunikasi antara Anatolia, Rumelia dan Eropa. Menzil kulliye memiliki keterkaitan yang penting dengan jalan raya dan terdiri dari fasilitas penginapan dan ruang komersial. Karena jumlah penduduk di stasiun-stasiun ini lebih sedikit daripada di kota-kota, masjid-masjid dibangun dalam skala yang lebih kecil, sehingga struktur utama di kulliye ini adalah karavanserai.

⁹ Alev Erarslan, *Mimar Sinan Era Kulliyes...*, hlm. 80.

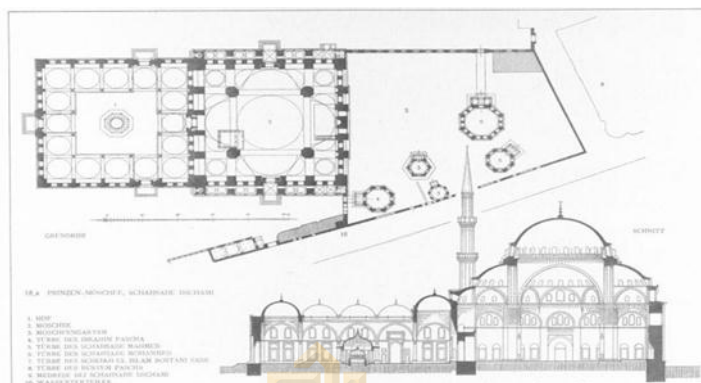
Akses ke karavanserai dari dalam *arasta* (pasar), yang merupakan pusat utama kulliye.¹⁰

Di sepanjang jalur karavan dan kampanye, kulliye Sinan menduduki posisi penting di berbagai stasiun pemberhentian, *arasta* (pasar), *hammam* dan *karavanserai*. Seperti yang terlihat di Lüleburgaz Sokullu Mehmed Pasha Kulliye yang dibangun pada tahun 1569-1570. Di kulliye ini terdapat sebuah pasar dengan 59 toko yang dibangun di kedua sisi jalan yang menjadi bagian dari jalur Istanbul-Edirne-Eropa Tengah. Di sebelah selatan pasar terdapat bangunan masjid, madrasah dan sekolah dasar, sementara di utara terdapat karavanserai dan wisma.

Ketika Sultan Sulaiman I kembali dari kampanye Balkan, dia menerima berita bahwa Şehzade Mehmed putra kesayangannya yang berusia dua puluh dua tahun telah meninggal. Pada bulan November 1543, tidak lama setelah Mimar Sinan membangun Masjid Iskele, Sultan memerintahkan Mimar Sinan untuk mendirikan sebuah Masjid besar baru beserta kompleks (kulliye) di sekitarnya sebagai tanda penghormatan untuk mengenang putra kesayangannya. Masjid tersebut dinamai Masjid Şehzade, Masjid ini direncanakan akan lebih besar dan lebih ambisius dibandingkan dengan masjid sebelumnya. Proyek pembangunan masjid Şehzade merupakan tugas pertama yang diberikan langsung oleh Sultan Sulaiman I kepada Mimar Sinan, yang disebutnya sebagai “pekerjaan magang saya”. Masjid ini

¹⁰ Ibid., 82..

merupakan salah satu karya paling awal dan terpenting dari Mimar Sinan dan merupakan salah satu karya khas arsitektur Utsmani klasik.¹¹



Gambar 3.2 Potongan melintang & denah masjid Şehzade oleh Cornelius Gurlitt, 1912

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/%C5%9Eehzade_Mosque

Para sejarawan arsitektur mengakui masjid ini sebagai karya besar pertama Mimar Sinan. Masjid Şehzade yang juga merupakan kulliye, terdiri dengan beberapa bangunan dengan masjid sebagai salah satu yang paling mencolok. Masjid tersebut memiliki bentuk persegi panjang yang terbagi menjadi dua bagian, di mana satu bagian menjadi halaman dan yang lainnya menjadi ruang untuk musala. Di persimpangan dua bagian ini, terdapat dua menara yang berdiri.¹²

Ruang shalat di dalamnya terdiri dari sebuah kubah besar di tengah yang dikelilingi oleh semi-kubah di empat sisi, dengan kubah-kubah kecil menempati sudut-sudutnya. Selain itu, terdapat juga semi-kubah kecil yang mengisi ruang di antara kubah sudut dan semi kubah utama. Desain ini mewakili puncak dari bangunan berkubah dan semi-kubah sebelumnya dalam

¹¹ Bloom, Jonathan M. Blair, Sheila S. *Ottoman. The Grove Encyclopedia of Islamic Art and Architecture*. (Oxford University Press. eds. 2009 vol 3.), hlm.82

¹² *Ibid.*, 218.

arsitektur Utsmani. Dengan menyajikan simetri sepenuhnya pada penataan kubahnya, desain ini merupakan sebuah kemajuan yang signifikan.¹³



Gambar 3.3 Pemandangan Kubah & Semi Kubah Masjid Şehzade
Sumber. <https://en.wikipedia.org/wiki/>

Sebelum Mimar Sinan, versi awal desain ini dalam skala yang lebih kecil telah digunakan pada Masjid Fatih Pasha di Diyarbakir pada tahun 1520 atau 1523.¹⁴ Meskipun penataan seperti salib memiliki makna simbolis dalam konteks arsitektur Kristen, dalam arsitektur Utsmani penekanan utamanya adalah pada peningkatan dan penonjolan kubah pusat.¹⁵



Gambar 3.4 Masjid Şehzade
sumber. <https://images.app.goo.gl>

Mimar Sinan menghadirkan inovasi awal dalam pengaturan dukungan struktural untuk kubah. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang

¹³ Doğan Kuban. *Ottoman Architecture* (translated by Mill, Adair. Antique Collectors' Club), hlm. 258.

¹⁴ Godfrey Goodwin. *A History of Ottoman Architecture* (Thames & Hudson 1971), hlm. 178 & 207.

¹⁵ Doğan Kuban. *Ottoman...*, hlm. 271-272.

menempatkan kubah di sekitar dinding tebal, Mimar Sinan fokus pada dukungan beban melalui sejumlah penopang di sepanjang dinding luar masjid dan empat pilar di sudut-sudutnya. Ini memungkinkan dinding antar penopang menjadi lebih tipis, memungkinkan pencahayaan lebih maksimal melalui penambahan lebih banyak jendela.¹⁶ Dia juga menggeser dinding luar masjid ke dalam, dekat tepi bagian penopang, untuk mengurangi keterlihatan penopang di dalam masjid. Di sisi luar, dia menambahkan serambi berkubah di sepanjang fasad lateral bangunan, menciptakan efek monumental dan mengaburkan penopang.¹⁷ Bahkan keempat pilar di dalam masjid diberikan bentuk tidak beraturan untuk mengurangi kesan berat.¹⁸

Desain dasar masjid Şehzade dengan kubah simetris dan empat tata letak semi-kubah telah menjadi sangat populer di kalangan arsitek pada masa itu. Gaya ini kemudian diadopsi dalam pembangunan masjid-masjid Utsmani klasik setelah Mimar Sinan, seperti Masjid Sultan Ahmed I, Masjid Baru di Eminönü, dan Masjid ke-18 (rekonstruksi abad ke-19 dari Masjid Fatih).¹⁹ Bahkan elemen desain serupa ditemukan di Masjid Muhammad Ali abad ke-19 di Kairo.²⁰

Terlepas dari warisan dan desainnya yang simetris, Mimar Sinan menganggap Masjid Şehzade sebagai karya yang mencerminkan tahap awal

¹⁶ Bloom, Jonathan M. Blair, Sheila S. *The Art and Architecture of Islam* (Yale University Press 1995), hlm. 218-219.

¹⁷ Godfrey Goodwin. *A History of Ottoman...*, hlm. 210.

¹⁸ Hilary; Freely, John Sumner-Boyd. *Strolling Through Istanbul : The Classic Guide to the City* (Revised ed. Tauris Parke Paperbacks 2010), hlm. 185.

¹⁹ Bloom, Jonathan M. Blair, Sheila S. *The Art and Architecture...*, hlm. 228-230.

²⁰ Mohammad Al-Asad. *The Mosque of Muhammad Ali in Cairo* (Muqarnas 9, 1992), hlm. 39-55.

pembelajarannya dan tidak sepenuhnya memuaskan bagi dirinya. Seiring dengan perkembangan karirnya, dia memilih untuk tidak mengulangi pola tata letak yang sama dalam proyek-proyek berikutnya. Sebaliknya, dia mulai bereksperimen dengan desain yang berfokus pada menyatukan ruang interior dan meningkatkan persepsi pengunjung terhadap kubah utama ketika memasuki masjid. Dampak dari pendekatan ini adalah bahwa setiap ruang di luar kubah pusat dianggap kurang penting dan menjadi lebih sekunder, bahkan mungkin tidak terlihat sama sekali.²¹

Sekitar waktu yang sama dengan pembangunan Masjid Şehzade, Mihrimah Sultana, satu-satunya putri Sultan Sulaiman dan Sultana Hürrem serta istri Wazir Agung Rüstem Pasha, menugaskan Mimar Sinan untuk membangun sebuah kompleks Masjid di Üsküdar, di seberang Bosphorus. Masjid Mihrimah Sultan atau (dikenal sebagai Masjid Iskele) terdiri dari Kompleks yang melibatkan pembangunan masjid beserta medrese (madrasah), imaret (dapur umum) dan sibyan mekteb (sekolah Al-Qur'an). Meskipun imaret telah lenyap, Masjid Iskele (masjid dermaga) yang telah dibangun ini telah menunjukkan ciri khas gaya Mimar Sinan yang matang. Mulai dari ruang bawah tanah yang luas, berkubah tinggi, menara ramping, berkubah tunggal, diapit oleh tiga semi-kubah yang diakhiri dengan tiga ceruk berbentuk setengah lingkaran dan serambi ganda yang lebar. Proyek pembangunan ini selesai pada tahun 1548, meskipun pembangunan serambi ganda bukan inovasi baru dalam arsitektur Utsmaniyah, namun fitur ini terbukti populer di

²¹ Doğan Kuban. *Ottoman Architecture...*, hlm. 261.

kalangan pengunjung tertentu dan diulangi oleh Mimar Sinan di beberapa masjid lainnya, termasuk tiga masjid yang dibangun oleh Rüstem Pasha dan Mihrimah di konstantinopel serta Masjid Rüstem Pasha di Tekirdağ.²²

Secara khusus, serambi bagian dalam tradisionalanya memiliki ibu kota stalaktif, sementara serambi bagian luar memiliki ibu kota dengan pola chevron yang mirip dengan baklava. Mimar Sinan juga mendesain Madrasah Rüstem Pasha di Istanbul pada 1550, yang memiliki bentuk segi delapan. Selain itu, dia juga bertanggung jawab atas pembangunan beberapa karavansaray termasuk Rüstem Pasha Han di Galata (1550), Rüstem Pasha Han di Ereğli (1552), Rüstem Pasha Han di Edirne (1554), dan Taş Han di Erzurum (dibangun antara tahun 1544 dan 1561). Semua proyek ini dilakukan atas perintah Rüstem Pasha yang tidak hanya menjabat sebagai wazir agung tetapi juga sebagai menantu Sultan Suleiman. Di Istanbul, Mimar Sinan juga membangun Haseki Hürrem Hamam dekat Hagia Sophia pada tahun 1556-1557, sebuah hamam yang sangat terkenal yang memiliki dua bagian yang sama besar untuk pengunjung pria dan wanita.

Tercatat bahwa Mimar Sinan berhasil membangun 478 karya yang di antaranya 346 karyanya berada di Istanbul, dengan kata lain 72% karya Mimar Sinan dibangun di Istanbul. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa beberapa sejarawan arsitektur menganggap Mimar Sinan sebagai arsitek Istanbul. selain itu, setelah diangkat sebagai kepala arsitek, Mimar Sinan bertanggung jawab atas proyek pembangunan di wilayah yang dikuasai oleh

²² Gülru Necipoğlu. *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire*. (Princeton University Press, 2005),

Dinasti Utsmani. Pada masa hidupnya, Istanbul merupakan sebuah pusat dunia yang telah mengembangkan identitas metropolitan yang signifikan. Sebagai ibukota pada masa itu, Istanbul menjadi pusat kekuatan universal yang menguasai tiga benua dan dua lautan sebelum penemuan benua Amerika. Seiring dengan kekuatan politiknya, masyarakat Utsmani juga mengumpulkan kekayaan peradaban yang ditunjukkan pada masa itu.²³

Ibukota Utsmani, yang pada masa itu memiliki perekonomian terkuat di dunia, merupakan pusat seni dan budaya yang kaya. Kota ini menjadi daya tarik utama dalam berbagai aspek. Mimar Sinan, yang mampu menilai situasi ini dengan baik, terutama setelah diangkat sebagai kepala arsitek, membangun kompleks sosial yang paling penting, serta masjid dan madrasah yang paling mencolok. Ia juga menciptakan lengkungan dan pemandian yang paling menarik dalam bidang arsitektur di Istanbul. Mimar Sinan menerima pesanan dari berbagai kalangan, termasuk sultan, sultan perempuan, wazir agung, dan para wazir lainnya.

Mereka yang berada di posisi tertinggi di negara bagian telah ditemukan. Selain itu, para pemilik bisnis kaya dan pemilik usaha sekunder dari Rocrat juga memberikan tugas kepada Sinan. Sesuai dengan status yang diberikan, Sinan memperhatikan desain karyanya, bahan yang digunakan, seni dekoratif, dan detail lainnya. Dia tidak mengorbankan apapun dan sangat teliti untuk memastikan semuanya sempurna. Karya ini merupakan monumen yang langka dalam dunia arsitektur, baik dari segi jumlah maupun variasi struktur yang

²³ Suphi Saatçi, *Mimar Sinan ve İstanbul'un...*, hlm. 3-4.

ditawarkannya, serta menunjukkan kinerja profesional yang tinggi. Dalam konteks ini, karyanya memiliki signifikansi yang tidak hanya penting dalam arsitektur dan sejarah seni Turki, tetapi juga di tingkat global. Sinan memiliki identitas artistik yang khas, bahkan dalam konteks sejarah arsitektur.²⁴

B. Gaya Arsitektur Karya Mimar Sinan yang Lebih Fungsional dan Estetik

Di awal karirnya sebagai kepala arsitek, Mimar Sinan berkontribusi secara signifikan dalam proyek pembangunan arsitektur kubah tradisional. Ia mulai bereksperimen dengan desain dan teknik untuk struktur kubah tunggal dan kubah ganda, dengan tujuan menciptakan geometri baru yang murni, serta mengejar rasionalitas dan integritas spasial dalam desain dan struktur masjid. Melalui usahanya, Mimar Sinan menunjukkan kreativitas dan ambisinya untuk menciptakan kesatuan ruang yang jelas. Seiring waktu, ia mengembangkan variasi kubah dengan lengkungan yang dirancang membengkok, sambil menghindari elemen kurva dalam desainnya. Mimar Sinan cenderung mengubah bentuk lingkaran kubah menjadi segi empat, segi enam, atau segi delapan. Kejeniusannya terlihat dalam kemampuannya untuk mengorganisasi ruang dan menciptakan solusi yang efektif untuk mengatasi tegangan melalui desain yang teliti.²⁵

Pembangunan masjid-masjid oleh Mimar Sinan diarahkan secara khusus sebagai kelanjutan dari tradisi arsitektur Islam awal. Masjid yang dirancang olehnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah untuk salat, melainkan juga sebagai struktur yang memiliki peran penting dalam aspek keagamaan,

²⁴ Suphi Saatçi, *Mimar Sinan ve...*, hlm. 4.

²⁵ Necipoğlu, Gülru. *The Age of Sinan...*, hlm. 120-145.

politik, dan sosial. Dalam bangunan tersebut terdapat elemen-elemen simbolik yang menonjol, mencerminkan dimensi yang lebih luas. Mimar Sinan terkenal karena mengaitkan makna simbolis dan kosmologis pada masjid-masjidnya, meyakini bahwa aspek ini memiliki kepentingan lebih besar dibandingkan dengan jenis bangunan lainnya, ekspresi simbolis ini tercantum dalam sumber primer yaitu *Tezkiretü'l Bünyan* dan beberapa sumber seperti *Dayezade Mustafa* karya Sa'i Mustafa Çelebi dan *Selimiye Risalesi* karya Efendi.

Dalam seluruh teks khususnya karya Sa'i Mustafa Çelebi di gambarkan kolom dan menara menyerupai pohon cemara, kelereng dengan pola gelombang menyerupai lautan, lengkungan seperti pelangi, kubah menyerupai gelembung di permukaan lautan kenikmatan, masjid berkubah seperti gunung yang diukir dari bumi, lampu gantung yang tergantung di kubah seperti bola langit, ruang-ruang dan halaman menyerupai surga.²⁶

Mimar Sinan mencerminkan identitas pengunjung masjidnya melalui pemilihan material bangunan. Masjid, serambi, dan dinding dengan jendela besar biasanya terbuat dari batu, yang melambangkan kekekalan dan keabadian. Sementara itu, bangunan lain seperti madrasah, dapur umum, dan karavanserai umumnya dibangun dari batu bata dan menggunakan teknik konstruksi yang berbeda. Pemilihan warna dan bahan pada bangunan-bangunan ini juga memiliki makna tertentu, selain mempertimbangkan aspek ekonomi. Masjid dianggap sebagai rumah Allah dan simbol keabadian,

²⁶ Sai Mustafa Çelebi, *Tezkiretü'l-Bunyan ve...*, hlm. 60-64.

sedangkan bangunan lain yang lebih bersifat duniawi menggunakan material yang berbeda untuk mencerminkan fungsi dan makna masing-masing.²⁷

Mimar Sinan menggunakan batu-batu hias berwarna yang diambil dari bangunan lama untuk menciptakan pola geometris di lantai halaman berserambi pada masjid-masjid besar seperti Masjid Şehzade Mehmed di Istanbul (1543-1548), Masjid Sulaimaniyah (1548-1559), dan Masjid Selimiye di Edirne (1568-1574). Pola lantai serupa juga ditemukan di bangunan era Bizantium seperti Hagia Sophia di Istanbul dan İznik. Pada masa Bizantium, batu-batu ini memiliki makna simbolis dan fungsi penting, yaitu menandai lokasi singgasana kaisar dalam upacara penobatan (disebut *omphalion*). Namun, pada masa Mimar Sinan, fungsi seremonial ini menjadi sulit untuk dipastikan.²⁸

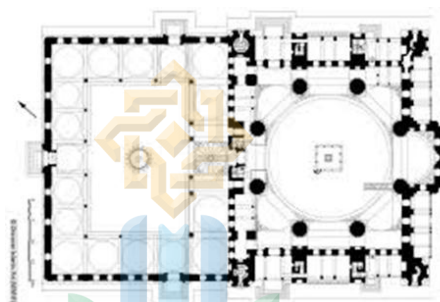
Di masjid-masjid besar seperti Şehzade Mehmed dan Süleymaniye, yang berfungsi sebagai tempat sultan melaksanakan salat Jumat, tidak diketahui secara pasti dari gerbang mana sultan memasuki kompleks masjid. Oleh karena itu, sulit mengatakan apakah batu-batu ini mencerminkan tata cara upacara seperti di era Bizantium. Meski begitu, batu berbentuk lingkaran besar di lantai pintu masuk dianggap sebagai refleksi dari kubah masjid yang dirancang agar seakan-akan terjangkau oleh manusia. Batu-batu ini juga menjadi elemen penting dalam desain interior, memberikan kesan arsitektur yang kuat di pintu masuk. Khususnya di Masjid Süleymaniye, batu-batu ini ditemukan di semua jalur masuk. Batu-batu tersebut dianggap melambangkan

²⁷ N Çiçek Akçıl Harmankaya, *Mimar Sinan Camilerinde...*, hlm. 5.

²⁸ Gülru Necipoğlu, *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire* (Princeton: Princeton University Press, 2005), hlm. 137-139.

Istanbul, Sultan, Mimar Sinan, serta status Dinasti Utsmani sebagai kekuatan dunia.²⁹

Ciri khas utama pada setiap bangunan karya Mimar Sinan terutama bangunan masjidnya terletak pada bagian kubah dan juga Minaret (menara). Khusus pada bagian kubah, Mimar Sinan selalu menciptakan variasi baru, misalnya tidak ragu mengubah lingkaran kubah menjadi menjadi segi delapan.³⁰



Gambar 3.5 Kubah Bersegi Delapan Masjid Selimiye di Edirne

Sumber: <https://islamicart.museumwnf.org>

Kubah arsitektur masjid Utsmani tidak hanya memperkaya siluet kota, tetapi juga menjadi simbol penting yang mencerminkan keagungan Tuhan, kekuatan sultan, dan kesatuan alam semesta. Warisan budaya Asia Tengah dan pengaruh tenda tradisional Turki memperkuat makna kubah sebagai lambang langit dan keteraturan alam semesta. Elemen dekoratif seperti keramik atau lukisan kaligrafi pada kubah, seperti di Masjid Sokollu Kadirga sering dianggap mewakili planet-planet kecil.³¹

Kubah Utsmani juga memiliki kemiripan simbolik dengan Gereja Bizantium. Jika masjid menghiasi pusat kubah dengan ayat-ayat Alquran seperti Ayat Kursi atau Surah Fathir, gereja Bizantium menampilkan

²⁹ N Çiçek Akçıl Harmankaya, *Mimar Sinan Camilerinde...*, hlm. 7.

³⁰ Ita Dwijayanti & Novianti Elisarani, *Tipologi 10 Bangunan Masjid Karya Mimar Sinan*, (Sakapari : Universitas Surakarta 2019), hlm. 363

³¹ <https://www.archnet.org>. *Floor Plan of Sokollu Mehmed Paşa Complex at Kadirga*, Archnet, diakses pada 29 Desember 2024,

gambar Yesus Pantokrator, menunjukkan kesatuan konsep ilahi di pusat ruang sakral. Dalam arsitektur Minar Sinan, pemilihan ukuran kubah pada masjid erat kaitannya dengan status pendiri dan lokasi bangunan tersebut. Di kota-kota besar seperti Istanbul dan Edirne, masjid yang dibangun untuk sultan biasanya memiliki kubah berukuran monumental dengan diameter lebih dari 20 meter. Ukuran kubah yang besar ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memberikan kesan dominasi dalam lanskap kota, sekaligus merepresentasikan kekuasaan Sultan. Sebaliknya, masjid yang didirikan oleh pejabat tinggi seperti wazir agung, wazir atau beylerbeyi memiliki kubah berukuran lebih kecil, dengan diameter sekitar 10 hingga 15 meter. Perbedaan ini mencerminkan hierarki status dan pengaruh di antara para pendiri bangunan tersebut. Sementara itu, di daerah provinsi seperti Damaskus dan Manisa, masjid-masjid umumnya memiliki kubah yang lebih sederhana, dengan diameter berkisar antara 10 hingga 11 meter. Hal ini menunjukkan adaptasi terhadap hierarki yang lebih rendah, serta kebutuhan lokal masyarakat setempat.³²

Mimar Sinan menciptakan masjid Sehzade sebagai pengembangan dari Hagia Sophia, kemudian menyempurnakannya di Masjid Sulaimaniyah. Meskipun terinspirasi oleh Hagia Sophia, kedua masjid tersebut bukanlah tiruan tetapi merupakan hasil dari kompetisi yang menghasilkan idiom asli untuk arsitektur masjid besar Utsmani. Di Masjid Sulaimaniyah, Mimar Sinan berhasil mengatasi cacat struktural yang ada di Hagia Sophia dan

³² N Çiçek Akçıl Harmankaya, *Mimar Sinan Camilerinde...*, hlm. 12-13.

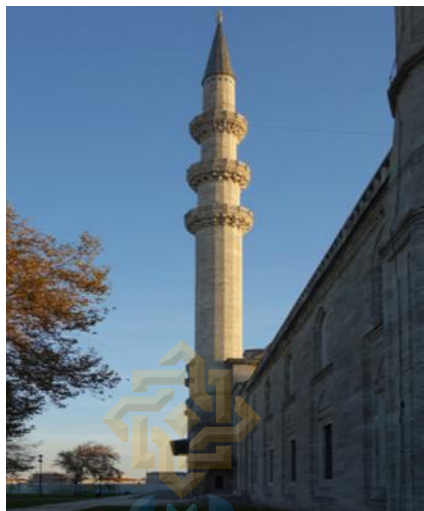
menemukan solusi untuk menciptakan struktur kubah tengah dengan dua setengah kubah yang menjadi ciri khasnya. Meskipun memiliki kesamaan struktural dengan Hagia Sophia, Masjid Sulaimaniyah memiliki bentuk yang hampir sama dengan elips yang sangat besar seperti Hagia Sophia.

Terlihat jelas bahwa struktur Hagia Sophia memiliki tantangan yang signifikan dalam hal dimensi kubah dan ukuran bangunan secara keseluruhan, sehingga menjadi sebuah tantangan yang signifikan bagi Mimar Sinan. Studi yang cermat terhadap ukuran dan desain Masjid Sulaimaniyah menyimpulkan bahwa terdapat serangkaian tujuan utama yang ditentukan dalam program arsitektur. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan kubah yang ekspresif dengan desain berkualitas tinggi, sangat besar dan luas, sekaligus menyediakan ruang sholat yang lebih luas untuk menampung jamaah dalam jumlah besar. Namun dengan satu syarat, menjaga kesatuan dan keterbukaan horizontal dari perluasan ruang interior dengan meminimalkan penggunaan penghalang struktural di permukaan tanah sebanyak mungkin.³³

Dengan demikian, ukuran kubah dalam arsitektur Mimar Sinan tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan estetika tetapi juga menjadi simbol sosial dan politik. Desain kubah tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara arsitektur, kekuasaan dan identitas budaya. Selain pada Struktur kubah, Ciri khas yang menggambarkan karya Mimar Sinan pada bangunan Masjidnya adalah Minaret (menara). Minaret pada masjid karya Mimar

³³ Doğan Kuban, *Ottoman Architecture* (Woodbridge: Antique Collectors' Club, 2010), hlm. 210-212.

Sinan cenderung ramping, tinggi dan terdapat balkon, jika dilihat mirip sebuah pensil.³⁴



Gambar 3.6 Menara (Minaret) Mimar Sinan di Masjid Sulaimaniyah oleh Steven Zucker
Sumber. <https://smarthistory.org>

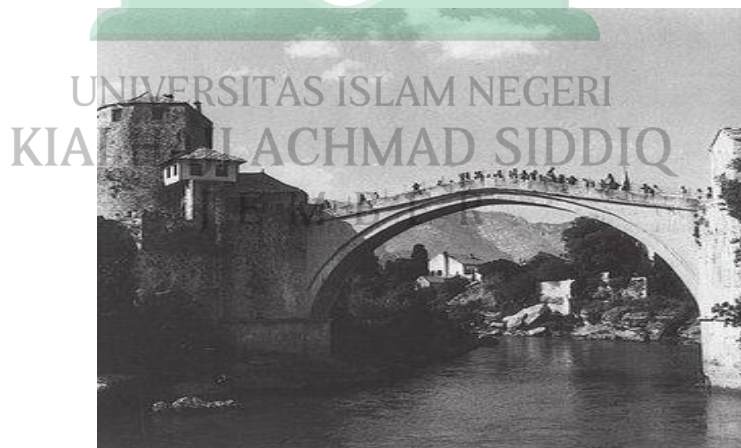
C. Pengaruh Karya Mimar Sinan terhadap Generasi Arsitek Selanjutnya

Kesuksesan Mimar Sinan terletak pada ide briliannya dalam menciptakan tektonik bangunan variasi baru pada beberapa kerangka tertentu pada setiap karya barunya. Dia merancang dan membangun karya sebelumnya sedemikian rupa sehingga dapat menjadi model bagi karya-karya berikutnya dalam hal bentuk, ruang, dan struktur. Sehingga meskipun bentukan-bentukan masjid tidak menunjukkan keberagaman seperti itu baik di geografinya sendiri maupun pada zamannya di Eropa. Formasi-formasi tersebut yang kemudian diwarisi oleh orang-orang setelahnya melalui kerangka-kerangka dasar.³⁵

³⁴ Ita Dwijayanti & Novianti Elisarani, *Tipologi 10 Bangunan Masjid...*, hlm. 363

³⁵ Metin Sözen, "Mimar Sinan and the Legacy of Ottoman Architecture," (Journal of Islamic Architecture), Vol. 3, No. 2 (2015), hlm. 78.

Salah satu asisten Mimar Sinan, yaitu Mimar Hayruddin dipercayakan untuk membangun Stari Most, sebuah jembatan lengkung tunggal di Mostar (sekarang Bosnia dan Herzegovina). Jembatan ini diakui sebagai salah satu monumen Ottoman paling mengesankan di wilayah Balkan. Pembangunan Jembatan Stari Most dimulai antara tahun 1557 dan 1566, pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman yang menyaksikan perkembangan pesat kota kecil Mostar. Dengan lokasi yang strategis di pesisir Adriatik, Sultan Sulaiman memerintahkan pembangunan jembatan yang sebelumnya terbuat dari kayu, untuk digantikan dengan jembatan batu yang lebih kokoh, guna memfasilitasi penyebrangan di tepian sungai Neretva. Jembatan ini dikenal dengan banyak nama seperti jembatan sultan Sulaiman, jembatan Turki, dan oleh beberapa orang barat disebut sebagai jembatan para pelancong juga jembatan Romawi, yang akhirnya disebut Stari Most atau jembatan tua.³⁶



Gambar 3.7 Jembatan Stari Most di Mostar

Sumber. <https://images.app.goo.gl>

Bangunan-bangunan yang di rancang Mimar Sinan mempengaruhi perkembangan seni arsitektur global, Mimar Sinan juga melatih banyak siswa

³⁶ Sukanya Krishnamurthy, *Memory and Form: An Exploration of the Stari Most Mostar (BIH)*, (Journal on Ethnopolitics and Minority Issues in Europe. Vol 11, No 4, 2012), hlm. 88-89.

teladan di sekolah arsitek, di antaranya adalah Davut Agha, Dalgic Ahmet, Mehmed Sefdekar Agha, Seorang kepala arsitek Turki Utsmani pada masa Sultan Ahmed, karya terbesar dari Mehmed Agha adalah Masjid Sultan Ahmed atau yang lebih dikenal sebagai Blue Mosque (Masjid Biru).

Pada abad ke-17, Mehmet Aga melanjutkan tradisi arsitektur Utsmaniyah melalui karya monumental Masjid Sultan Ahmed. Elemen-elemen seperti kubah, menara, dan ubin memiliki fungsi struktural, liturgis, dan estetika. Kubah utama yang dikelilingi oleh kubah-kubah kecil, serta enam menara yang menjulang, mencerminkan kemegahan dan simetri, simbol kesempurnaan dan keagungan spiritual. Inspirasi desainnya berasal dari Masjid Şehzade, karya klasik arsitek legendaris dari gurunya yaitu Mimar Sinan, yang menekankan penggunaan kubah bertingkat dan harmoni geometris.³⁷

Seperti Masjid Şehzade, Masjid Sultan Ahmed menonjolkan simetri yang kompleks dan pola dekoratif, namun memperluas konsep tersebut dengan skala lebih besar dan jumlah menara yang tidak biasa (enam menara). Ubin biru Iznik yang menghiasi interior mencerminkan tradisi artistik Utsmani yang berkembang, menambah sentuhan keindahan dan spiritualitas. Tata letak dan dekorasi masjid tidak hanya mengesankan secara visual, tetapi juga dirancang untuk mengarahkan pengunjung kepada refleksi spiritual dan kedamaian batin, seperti filosofi Islam yang diintegrasikan dalam arsitektur Utsmaniyah.³⁸

³⁷ <https://architectuul.com/architect/sedefkar-mehmed-aga> diakses pada 19 November 2024 pukul 19.35 wib.

³⁸ https://islamicartsmagazine.com/magazine/view/sultan_ahmed_mosque/ diakses pada 19 November 2024 pukul 19.54 wib.

Karya-karya Mimar Sinan, termasuk Masjid Agung Sulaimaniyah, mencerminkan puncak dari arsitektur Ottoman dan menjadi inspirasi bagi generasi arsitek selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

KONTRIBUSI MIMAR SINAN DALAM PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DINASTI TURKI UTHMANI TAHUN 1538-1588 M

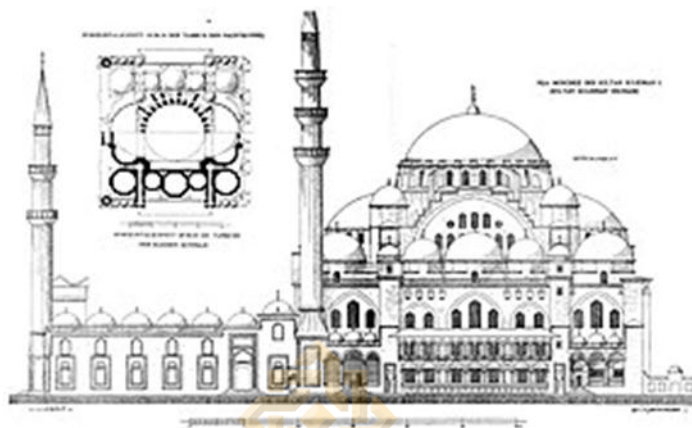
A. Masjid-Masjid Karya Mimar Sinan : Studi Kasus Masjid Sulaimaniyah dan Masjid Selimiye

1. Masjid Sulaimaniyah (*Süleymaniye Camii*)

Pada tahun 1550, Mimar Sinan mulai membangun masjid sekaligus kompleks Sulaimaniyah, sebuah kompleks monumental yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan amal yang didedikasikan untuk Sultan Sulaiman. Proyek konstruksi yang rampung pada tahun 1557 ini berhasil menunjukkan upaya penting dari Mimar Sinan untuk menandingi desain Hagia Sophia, dia memilih untuk mempergunakan rencana denahnya sekaligus menyesuaikannya dengan lingkungan sekitar.¹ Penggunaan teknologi abad ke-16 dalam interior masjid-masjid Utsmaniyah sangat berpengaruh. Namun sebaliknya, Hagia Sophia yang merupakan sebuah gereja Byzantium yang dibangun antara tahun 522-527 memiliki ciri khas geometris yang unik dengan ruang interior yang sangat luas dan ditutupi oleh kubah Baldachin yang besar. Kubah tersebut diketahui runtuh setidaknya sekali dalam sejarahnya. Masjid Sulaimaniyah dianggap sebagai salah satu pencapaian arsitektur luar biasa dalam sejarah arsitektur Utsmani dan Islam. Meskipun tidak ada catatan sejarah yang menyebutkan adanya masalah struktural pada masjid ini, namun sebaliknya, dia

¹ Gülru Necipoğlu, *The Age of Sinan...*, hlm. 102

dianggap sebagai simbol keunggulan dan ketahanan terhadap faktor alam dan gempa.²

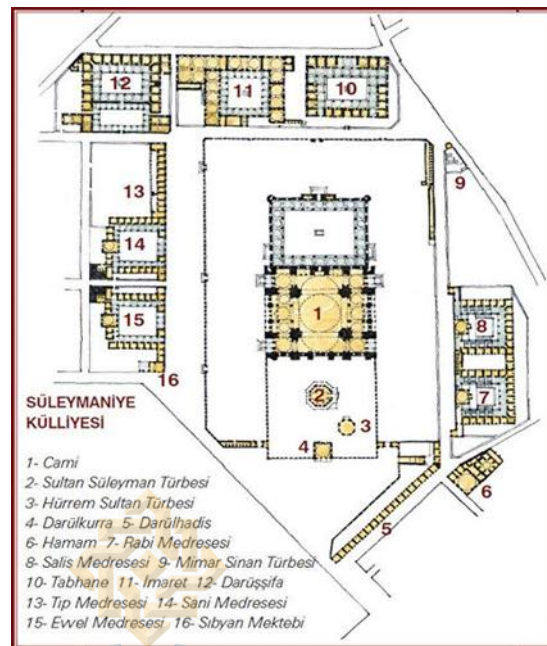


Gambar 4.1 Masjid Sulaimaniyah
 Sumber. <https://images.app.goo.gl>

Masjid Sulaimaniyah dibangun di bukit ketiga Istanbul yang menghadap ke teluk tanduk emas dengan satu sisi sejajar garis pantai. Situs tinggi ini yang mendominasi panorama kota Istanbul, mencerminkan tekad Sultan Sulaiman dan Mimar Sinan untuk menciptakan struktur yang mencolok dengan spesifikasi unik dalam arsitektur Utsmani. Oleh karena itu, Mimar Sinan memanfaatkan bukit curam yang tidak biasa ini, di mana lereng tanahnya menurun secara tajam ke arah Timur menuju laut, untuk mendirikan masjid yang monumental.³

² Naser Almughrabi dkk, *Suleymaniye Mosque: Space Construction And Technical Challenge*, (International Journal of Education and Research. Vol 3, No 6 2015), hlm. 343.

³ Godfrey Goodwin, *A History of Ottoman...*, hlm. 220-223.



Gambar 4.2 Denah Kompleks Sulaimaniyah

Sumber: <https://images.app.goo.gl>

Kompleks ini terdiri dari beragam bangunan yang mengelilingi Masjid utama sebagai pusatnya, bangunan-bangunan di sekitar masjid dan makam Sulaimaniyah meliputi empat madrasah terkemuka dalam bidang fiqh dan teologi, serta sebuah darulhadist yang awalnya didirikan sebagai madrasah dengan peringkat tertinggi di dalam kesultanan. Selain itu, terdapat pula sebuah madrasah kedokteran dan rumah sakit tempat para mahasiswa dan dokternya berpraktik, serta sebuah sekolah sabyan, wisma besar, serta akomodasi untuk pelajar dan tamu yang menginap di komplek tersebut. Di samping itu, terdapat juga kedai dan pemandian yang tidak hanya menyajikan makanan setiap hari, tetapi juga memberikan makanan kepada masyarakat miskin di sekitarnya. Terdapat tiga jalur, dimana satu di antaranya lebih lebar dari yang lain mengelilingi taman besar di sekitar masjid dan makam. Ketiga jalur ini saling terhubung pada sudut siku-siku

dan semua bangunan di kompleks tersebut kecuali Darulhadist yang terletak di sepanjang jalur-jalur ini. Penggunaan geometri sudut siku ini dimulai pada abad ke-15 dan menjadi ciri khas dari kompleks sosial Utsmaniyah yang dibangun pada abad-abad berikutnya, termasuk pada abad ke-19.⁴

Tata letak bangunan tidak begitu simetris seperti kompleks Fatih, karena Mimar Sinan lebih memilih untuk mengintegrasikannya secara fleksibel dengan struktur perkotaan yang sudah ada. Berkat desain arsitekturnya yang elegan, skala besar, posisi dominan di kota Istanbul, dan sebagai simbol kekuasaan Sultan Sulaiman, kompleks Masjid Sulaimaniyah dianggap sebagai salah satu simbol penting dari arsitektur Utsmani dan dihargai oleh ulama sebagai salah satu masjid termegah di Istanbul.

Keberhasilan di Masjid Sulaimaniyah menunjukkan bahwa Mimar Sinan memiliki pemahaman mendalam tentang teknik dan metode mendirikan kubah di puncak masjid. Ini melibatkan sistem struktur tiang dan lengkungan yang tidak hanya menjaga kilau ruang interior di atas tanah tetapi juga mempertahankan keterbukaan dan homogenitasnya. kontribusi khusus oleh Mimar Sinan terletak pada sintesis konstruksi kubah dari masa sebelumnya dan penyelesaian struktur kubah sebagai prototipe untuk generasi penerusnya. Dalam evaluasi terhadap sumbangan arsitektur Utsmani, Mimar Sinan dianggap sebagai “Penguasa Kubah”

⁴ Doğan Kuban, *Ottoman Architecture* (Istanbul: Economic and Social History Foundation of Turkey, 1997), hlm. 321-325.

mengingat bahwa dia telah melibatkan diri dalam menutupi ratusan bangunan dengan kubah, menyempurnakan teknologi ini melalui percobaan berbagai skema yang berbeda.⁵

Karya agung Mimar Sinan, seperti Masjid Sulaimaniyah di Istanbul, menampilkan elemen-elemen struktural yang tidak hanya jelas dan fungsional tetapi juga sarat dengan makna simbolis. Secara denotatif, elemen-elemen arsitektural tersebut dirancang untuk memenuhi fungsi praktis tertentu: kubah besar digunakan sebagai penutup ruang yang luas, kolom-kolom berperan menopang beban bangunan secara struktural, dan serambi dirancang sebagai area teduh yang mengelilingi bangunan utama. Fungsi-fungsi ini menonjolkan kejeniusan Sinan dalam mengintegrasikan kebutuhan teknis dan kenyamanan pengguna dalam desain arsitekturnya. Namun, elemen-elemen ini tidak hanya memiliki nilai praktis, melainkan juga membawa konotasi yang kaya akan simbolisme. Kubah besar, misalnya, tidak hanya memenuhi fungsi struktural, tetapi juga merepresentasikan kekuasaan, kemegahan, dan keagungan Kesultanan Utsmani, yang saat itu berada pada puncak kejayaannya. Elemen ini mencerminkan upaya untuk menghadirkan gambaran visual akan kebesaran ilahi dan kekuatan duniawi dalam satu kesatuan harmoni. Sementara itu, kolom dan lengkungan yang membentuk kerangka bangunan mencerminkan prinsip-prinsip keseimbangan dan harmoni,

⁵ Muzaffer özgülüş, *Fundamental Development...*, hlm. 6.

nilai-nilai yang sangat erat kaitannya dengan filosofi estetika dan spiritual dalam tradisi Islam.

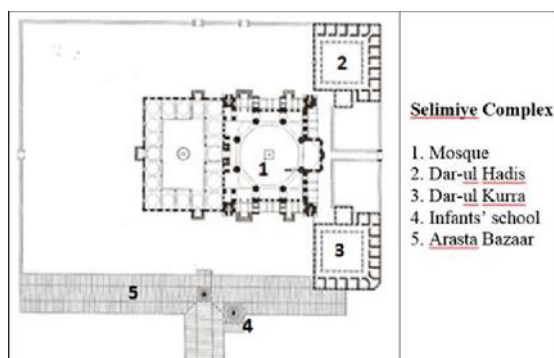
Adapun serambi, elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca, tetapi juga menciptakan ruang bagi para jamaah untuk merenung, bersosialisasi, dan mempersiapkan diri sebelum memasuki area utama untuk beribadah. Elemen ini menambahkan dimensi spiritual sekaligus memperkuat rasa komunitas di kalangan umat. Dengan demikian, setiap elemen yang dirancang oleh Mimar Sinan tidak hanya memenuhi kebutuhan arsitektural, tetapi juga sarat akan makna filosofis dan religius, menjadikan karyanya sebagai simbol perpaduan sempurna antara seni, fungsi, dan spiritualitas.⁶

2. Masjid Selimiye (*Selimiye Camii*)

Masjid Selimiye adalah monumen yang paling bersejarah di kota Edirne (Adrianopol), sebuah kota yang terletak di bagian Eropa Turki. Masjid yang merupakan Mahakarya Mimar Sinan dan merupakan puncak Arsitektur dinasti Turki Utsmani ini dibangun antara tahun 1566-1574 M atas perintah Sultan Salim II. masjid beserta Kulliye (kompleks) yang didalamnya terdiri dari masjid, madrasah, menara jam, pasar, taman dan perpustakaan.⁷ Pada tahun 2011 UNESCO mencatat masjid Selimiye sebagai warisan budaya dunia.

⁶ Gülru Necipoğlu, *The Age of Sinan: Architectural Culture in the Ottoman Empire*. (Princeton: Princeton University Press, 2005), hlm. 312-315.

⁷ Halil Inalcik, *The Ottoman Empire...*, hlm 230.

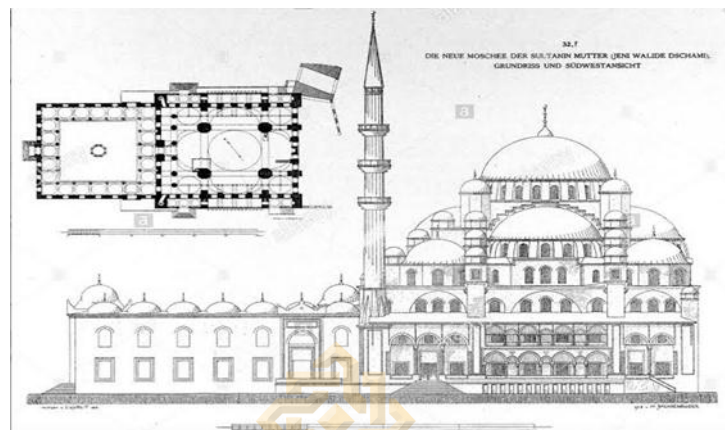


Gambar 4.3 Denah Kompleks Selimiye

Sumber. <https://images.app.goo.gl>

Masjid Selimiye dibangun atas perintah Sultan Salim II di Edirne, yang dipilihnya karena kenangannya saat berburu di daerah tersebut saat ayahnya, Sultan Sulaiman I, berperang di Persia pada tahun 1548 M. Kecintaannya pada Edirne, sungai Tunca, dan area perburuan yang luas menjadi alasan pemilihannya, dibandingkan dengan Konstantinopel. Edirne juga merupakan kota besar pertama yang dijangkau oleh Eropa dalam perjalanan ke Turki Utsmani, sehingga pembangunan masjid megah di sana menjadi simbol arsitektur monumental dan pengakuan terhadap kejayaan Dinasti Turki Utsmani. Namun Lokasi yang tepat diputuskan secara pribadi oleh Sinan. Meskipun ada bukit yang tinggi dan spektakuler yang disebut Kiyak Tepe, tetapi Sinan lebih memilih membangun masjid di dataran Edirne atau yang disebut Sari Tepe. Alasannya karena Mimar Sinan lebih akrab dengan Sari Tepe karena 50 tahun sebelumnya ia telah membangun sebuah tangki air di tempat tersebut dan menghindari zona gempa. Sinan merencanakan agar kompleks Selimiye sesuai dengan

lanskap kota Edirne, karena kompleks itu dibangun berdekatan dengan dua masjid yaitu masjid tua dan masjid Üç Şerefeli.⁸



Gambar 4.4 Selimiye camii (Masjid Selimiye) di Edirne
Sumber <https://images.app.goo.gl>

Massa utama Masjid Selimiye di Edirne terdiri dari dua bagian yang memiliki ukuran yang sama, yaitu satu bagian terbuka dan satu bagian tertutup, mirip dengan struktur Masjid Şehzade Mehmed. Namun, berbeda dengan Masjid Şehzade Mehmed yang memiliki bentuk persegi, bagian utama Masjid Selimiye berbentuk persegi panjang yang diletakkan secara horizontal, dengan lebar 60 meter dan panjang 44 meter. Kubah Masjid Selimiye memiliki tinggi yang tidak melebihi enam zir'a (sekitar 4,50 meter) dan kedalaman yang tidak lebih dari empat zir'a (sekitar 3,00 meter) dibandingkan dengan kubah Hagia Sophia, sebagaimana dinyatakan oleh Mimar Sinan atau Sa'i. Dengan diameter 31,22 meter, kubah Selimiye hampir sebanding dengan kubah Hagia Sophia yang memiliki bentuk agak lonjong, dengan diameter yang bervariasi antara 30,90 hingga 31,80 meter.

⁸ Ummy Nadhifah, *Dinasti Turki Utsmani di Masa Pemerintahan Sultan Salim II (1566-1574)*. Jakarta. (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 37-38.

Mimar Sinan tidak hanya berhasil menciptakan kubah yang lebih besar dan lebih tinggi dari Hagia Sophia, tetapi juga mampu mengarahkan arsitektur masjid Ottoman menuju kesimpulan yang logis. Ia terinspirasi oleh Hagia Sophia tanpa menirunya secara langsung. Dengan kata lain, kubah Selimiye menjadi simbol kebanggaan Sinan, bukan semata-mata karena ukurannya yang sebanding dengan Hagia Sophia, melainkan karena ia berhasil menciptakan ekspresi integritas spasial yang paling menarik dan bermakna, yang telah lama diidam-idamkan dalam arsitektur Ottoman.⁹

Karya agung Mimar Sinan, seperti Masjid Sulaimaniyah di Istanbul dan Masjid Selimiye di Edirne menampilkan elemen-elemen struktural yang tidak hanya jelas dan fungsional tetapi juga sarat dengan makna simbolis. Secara denotatif, elemen-elemen arsitektural tersebut dirancang untuk memenuhi fungsi praktis tertentu. Kubah besar digunakan sebagai penutup ruang yang luas, kolom-kolom berperan menopang beban bangunan secara struktural, dan serambi dirancang sebagai area teduh yang mengelilingi bangunan utama. Fungsi-fungsi ini menonjolkan kejeniusan Sinan dalam mengintegrasikan kebutuhan teknis dan kenyamanan pengguna dalam desain arsitekturnya. Namun, elemen-elemen ini tidak hanya memiliki nilai praktis, melainkan juga membawa konotasi yang kaya akan simbolisme.

⁹ Aptullah Kuran, *Mimar Sinan...*, hlm. 165-166.

Kubah besar tidak hanya memenuhi fungsi struktural, tetapi juga merepresentasikan kekuasaan, kemegahan, dan keagungan Kesultanan Utsmani, yang saat itu berada pada puncak kejayaannya. Elemen ini mencerminkan upaya untuk menghadirkan gambaran visual akan kebesaran ilahi dan kekuatan duniawi dalam satu kesatuan harmoni. Sementara itu, kolom dan lengkungan yang membentuk kerangka bangunan mencerminkan prinsip-prinsip keseimbangan dan harmoni, nilai-nilai yang sangat erat kaitannya dengan filosofi estetika dan spiritual dalam tradisi Islam.¹⁰

Adapun serambi, elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca, tetapi juga menciptakan ruang bagi para jamaah untuk merenung, bersosialisasi, dan mempersiapkan diri sebelum memasuki area utama untuk beribadah. Elemen ini menambahkan dimensi spiritual sekaligus memperkuat rasa komunitas di kalangan umat. Dengan demikian, setiap elemen yang dirancang oleh Mimar Sinan tidak hanya memenuhi kebutuhan arsitektural, tetapi juga sarat akan makna filosofis dan religius, menjadikan karyanya sebagai simbol perpaduan sempurna antara seni, fungsi, dan spiritualitas.

B. Inovasi dan Teknologi dalam Karya-karya Mimar Sinan

Dikenal sebagai arsitek terbaik sepanjang masa, Mimar Sinan telah menarik perhatian dengan penguasaannya, kecerdasan teknik dan keterampilannya. Prediksi mengenai kerusakan bangunan akibat faktor usia

¹⁰ Sheila S. Blair dan Jonathan M. Bloom, *The Art and Architecture of Islam 1250–1800*, (New Haven: Yale University Press, 1995), hlm. 233.

ditemukan oleh seorang kontraktor yang berencana merenovasi bangunan tersebut pada tahun 1990-an. Di dalam bangunan itu, Sinan menyimpan sebuah botol di salah satu dinding yang berisi surat wasiat dalam bahasa Turki Ottoman, yang diperkirakan berusia sekitar 442 tahun. Berikut awalan surat dari Mimar Sinan:¹¹

“Bu kemeri olusturan taslarin omru yaklasik 400 sendir. Bu muddet zarfinda bu taslar curumus olacagidan siz bu kemeri yenilemek isteyeceksiniz. Buyuk bir ihtimalle yapi teknikleri de degiseceginde bu kemeri nasil yeniden insa edeceginizi bilemeyeceksiniz. Iste bu mektubu ben size, bu kemeri nasil insa edeceginizi anlatmak icin yaziyorum”

(Perkiraan usia pengikat batu ini adalah 400 tahun. Pada masa ini kalian mungkin hendak memperbaiki bebatuan yang telah rusak. Kemungkinan besar anda tidak mengetahui bagaimana teknik membuat dan memperbarui pengikat ini. Oleh sebab saya menuliss surat ini untuk kalian dan menjelaskan bagaimana teknik yang seharusnya kalian lakukan untuk membuat pengikat ini)

Selain karya-karya arsitektur yang mengesankan, Mimar Sinan juga menunjukkan kepiawaiannya di bidang teknik dengan menyelesaikan masalah pasokan air di Istanbul pada abad ke-16. Pada akhir masa pemerintahan Sultan Sulaiman yang Agung, wilayah dinasti Utsmani semakin meluas, dan Istanbul mengalami peningkatan kepadatan penduduk yang membuat fasilitas air yang ada menjadi tidak memadai. Ketika Sultan Sulaiman melihat adanya

¹¹ Ita Dwijayanti & Novianti Elisarani, *Tipologi 10 Bangunan Masjid Karya...*, hlm. 363

kebocoran dari saluran air yang sudah tua di sekitar Kagithane, ia menugaskan Mimar Sinan untuk menyelidiki kemungkinan membawa air tersebut ke dalam kota. Mimar Sinan melakukan survei di area tersebut menggunakan waterpas untuk mengukur perbedaan level, dan menemukan bahwa air dari sungai dapat dialirkan ke kota.¹²

Proyek pembangunan Sistem Air Kırkçeşme, yang dirancang oleh Mimar Sinan atas perintah Sultan Suleyman, dimulai pada tahun 1554 dan selesai sebelum tahun 1563. Namun, banjir yang terjadi pada tahun 1563 merusak beberapa bagian dari saluran air tersebut namun berhasil diperbaiki dan berjalan kembali pada tahun 1564.¹³



Gambar 4.5 'Saluran Air Maglova
Sumber <https://images.app.goo.gl>

Pembangunan sistem air Kırkçeşme yang berhasil mengairi ibukota dinasti Turki Utsmani setara dengan pembangunan Süleymaniye külliyesi

¹² Doğan Kuban, *Ottoman...*, hlm. 312.

¹³ Filiz Karakuş, *A Study on Mimar Sinan's Magnificent Work 'Maglova Aqueduct'*, (Germany: Worldcet Engineering & Technology, 2019), hlm. 2-3.

(kompleks Sosial Sulaimaniyah).¹⁴ Air yang mengalir dari jalur timur dan barat Sistem Air Kırkçesme bertemu di Bashavuz, kemudian mengalir ke arah selatan dan melewati Alibeyköy dengan bantuan Saluran Air Maglova. Dalam catatan Mimar Sinan mengenai saluran air yang dirancangnya, ia mencantumkan nama saluran ini sebagai Mağlova atau Muğlava. Saluran air tersebut dikenal dengan sebutan Muallakkemer.¹⁵

Desain bendungan Maglova sangat khas dengan struktur dua tingkat yang memiliki lengkungan besar. Tingkat pertama terdiri dari 16 lengkungan, sedangkan tingkat kedua memiliki 8 lengkungan. Selain keindahannya, struktur ini dirancang untuk menahan tekanan air tinggi dan memastikan aliran air yang stabil. Kejeniusan Mimar Sinan terlihat dalam penggabungan estetika dan fungsi teknik, menjadikannya tidak hanya infrastruktur utilitas tetapi juga karya seni yang megah.¹⁶ Di saluran air ini, dibuat tempat penyeberangan pejalan kaki agar pejalan kaki bisa lewat. Ada dua pintu masuk yang ditutupi oleh lengkungan melingkar di kedua sisi jalan setapak. Masing-masing dari 5 kaki tempat sabuk besar bertumpu memiliki tiga sabuk petir. Dengan cara ini, jumlah total lengkungan pada Saluran Air Maglova adalah 33. Dengan ketinggian 27,5 meter dari titik sanggudi lengkungan besar ke puncak galeri dan kedalaman pondasi 13,5 meter, struktur ini menunjukkan pemikiran yang mendalam tentang stabilitas dan kekuatan. Pondasi yang dalam membantu mendistribusikan beban dan memberikan ketahanan terhadap gaya-gaya yang

¹⁴ Oktay Aslanapa, *Mimar Sinan* (Ankara: Türk Büyükleri Dizisi 141, 1992). hlm. 40-41.

¹⁵ Sa'i Mustafa Çelebi, *Tezkiretü'l-Bünyan Ve Tezkiretü'l-Ebniye* (ditulis ulang :Hayati Develi), hlm. 50.

¹⁶ <https://kemerburgazkentormani.ist/en/maglova-aqueduct/> diakses pada 15 Agustus 2024, pukul 21.38 Wib.

bekerja pada struktur. Ketebalan lengkungan atas 3,05 meter dan lengkungan bawah 4,06 meter menunjukkan perhatian terhadap distribusi beban. Ketebalan yang berbeda ini mungkin dirancang untuk mengatasi tekanan yang berbeda yang diterima oleh bagian atas dan bawah dari lengkungan.¹⁷

Dengan mengurangi ketebalan kaki dari dasar ke atas, Mimar Sinan menciptakan struktur yang lebih stabil dan mampu menahan gaya horizontal, seperti angin atau gempa bumi. Ini adalah prinsip desain yang sangat penting dalam arsitektur, terutama untuk bangunan besar. Mimar Sinan dikenal karena pendekatannya yang inovatif dan artistik. Dalam Lengkungan Maglova, dia mungkin telah menerapkan teknik yang berbeda atau lebih menarik dibandingkan dengan lengkungan lainnya seperti Uzunkemer, Kovukkemer, dan Güzelcekemer. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya fokus pada fungsi, tetapi juga pada estetika dan keindahan arsitektur.

Hingga kini, bendungan Maglova tetap berdiri kokoh sebagai salah satu contoh terbaik arsitektur hidrolik era Kesultanan Utsmaniyah. Lebih dari 450 tahun berlalu, struktur ini tetap menunjukkan daya tahannya, menjadi simbol kecemerlangan teknik sipil masa lalu dan daya tarik wisata sejarah di Istanbul. Bendungan ini adalah bukti nyata bahwa desain yang dirancang dengan teliti mampu bertahan melampaui zaman.¹⁸

Turki memiliki beragam bentang alam yang merupakan hasil dari proses tektonik yang telah membentuk Anatolia selama jutaan tahun. Proses tektonik ini masih berlangsung hingga saat ini, terbukti dengan sering terjadinya

¹⁷ Filiz Karakuş, *A Study on Mimar Sinan's Magnificent Work 'Maglova...*, hlm. 4.

¹⁸ <https://www.kivitaında.com/2021/04/maglova-su-kemer/> diakses pada 15 Agustus 2024, pukul 22.17 Wib.

gempa bumi dan letusan gunung berapi. Turki secara geologis merupakan bagian dari sabuk alpide yang membentang dari Samudera Atlantik hingga Pegunungan Himalaya. Proses ini terjadi karena lempeng Benua Arab, Afrika dan India bertabrakan dengan lempeng Eurasia. Sebagai hasilnya, Turki terletak di kawasan seismik paling aktif di dunia. Sisi Anatolia Turki adalah bagian terbesar di negara yang menjembatani Eropa Tenggara dan Asia Barat.¹⁹ Meskipun Thrace Timur hanya mencakup 3% luas daratan, wilayah ini memiliki lebih dari 15% populasi Turki. Thrace Timur terletak di Eropa dan dipisahkan dari Asia Kecil oleh Bosphorus, Laut Marmara, dan Dardanella.²⁰ Iskilip di Provinsi Çorum dianggap sebagai titik pusat geografis Bumi. Turki sering kali mengalami gempa bumi yang membuatnya rentan terhadap bencana alam tersebut.

Beberapa waktu lalu Dua gempa dengan 7,8 skala Richter dan 7,6 skala Richter kembali mengguncang Turki pada senin, Februari 2023 dini hari. Gempa bumi saat ini dapat bervariasi dari getaran yang hampir tidak terasa hingga guncangan besar dengan kekuatan lima atau lebih pada skala Richter. Salah satu bencana gempa bumi paling parah di Turki terjadi pada abad ke-20 di Erzincan pada malam 28-29 Desember 1939, gempa tersebut menghancurkan sebagian besar kota dan menewaskan sekitar 160.000 jiwa. Gempa bumi dengan intensitas sedang sering diikuti oleh gempa susulan yang terjadi secara sporadis selama beberapa hari atau bahkan beberapa minggu.

¹⁹ Sarikaya, M. A. *The Late Quaternary Glaciation in the Eastern Mediterranean*. In: Hughes P, Woodward J (eds) *Quaternary Glaciation in the Mediterranean Mountains*. (Geological Society of London 433, 2017), hlm. 289-305.

²⁰ Erturaç, M. K. *Kinematics and Basin Formation Along the Ezinepazar-Sungurlu fault zone, NE Anatolia, Turkey*. (Turk J Earth, 2012), hlm. 497-520.

Wilayah Turki yang paling rentan terhadap gempa bumi adalah area berbentuk busur yang membentang dari sekitar kocaeli hingga wilayah utara Danau Van di perbatasan dengan Armenia dan Georgia.

Sebelum Jepang menerapkan peredam seismik pada bangunan mereka, berabad-abad yang lalu Mimar Sinan juga melakukan upaya serupa dengan menempatkan elemen penyerap di antara tanah dan dasar struktur bangunannya untuk menyerap guncangan gempa. Mimar Sinan yang juga dikenal sebagai salah satu insinyur gempa pertama di dunia.²¹

Terlihat dalam sejarah Hagia Sophia sebelum tahun 1481, di mana sebuah menara kecil sudah berdiri di sudut Barat Daya bangunan di atas tangga. Saat Sultan Beyezid II (1481-1512) membangun menara tambahan di sudut Timur Laut, sayangnya satu dari menara tersebut roboh akibat gempa pada tahun 1509. Pada masa pemerintahan Sultan Selim II, Mimar Sinan memimpin upaya perbaikan Hagia Sophia dengan memperkuat struktur dukungan bagian luar. Dia membangun dua menara besar di bagian Barat, awalnya sebagai ruang khusus untuk Sultan, dan juga mendirikan *Türbe* (bangunan untuk makam di Turki) untuk makam Selim II di Tenggara bangunan pada 1576-7 M. Kemudian makam ini juga menjadi makam bagi 43 pangeran Utsmani.

²¹ Mungan I. *Hagia Sophia and Mimar Sinan* (Mungan & Wittek : Taylor & Francis Group, London 2004), hlm. 383-384.



Gambar 4.6 Restorasi Hagia Sophia oleh Mimar Sinan

Sumber <https://images.app.goo.gl/>

Mimar Sinan, sebagai arsitek dan insinyur terkemuka pada masa Dinasti Turki Utsmani memang dikenal karena inovasi dan keahlian tekniknya dalam merancang struktur yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional. Secara keseluruhan, Lengkungan Maglova dan karya-karya Mimar Sinan lainnya mencerminkan kombinasi antara teknik yang canggih dan keindahan artistik, menjadikannya salah satu mahakarya arsitektur yang masih dikagumi hingga saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka kiranya penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mimar Sinan Agha yang memiliki nama asli Sinan yang terlahir dengan nama Joseph. Dia terlahir dari keluarga Kristen yang kemudian memeluk Islam. Ayahnya adalah seorang tukang kayu dan batu yang bernama Abdulmennan. Sinan kecil sudah menunjukkan ketertarikannya akan dunia matematika dan juga bangunan, kemudian saat remaja dia bersekolah di Pargalı Ibrahim Pasha, karena kejeniusan dan kehebatannya terutama di bidang arsitektur pada usia yang tergolong muda dia direkrut oleh devshirme ke dalam korps Janissari sebagai perwira konstruksi pada masa pemerintahan Sultan Selim I yakni tahun 1512-1520 M. Mimar Sinan dikenal sebagai salah satu arsitek paling berpengaruh dalam sejarah dinasti Turki Utsmani. Selama periode 1538-1588 M, dia memainkan peran penting dalam menciptakan identitas arsitektur Utsmani yang khas menggabungkan elemen tradisional Islam dengan inovasi desain.
2. Mimar Sinan berhasil mendesain dan membangun lebih dari 400 proyek bangunan, termasuk masjid, jembatan, pemandian bangunan publik lainnya. 3 karya utamanya adalah Masjid Şehzade, Masjid Sulaimaniyah dan Masjid Selimiye di Edirne. Mimar Sinan memperkenalkan teknik konstruksi yang meningkatkan daya tahan dan estetika bangunan,

termasuk penggunaan kubah besar sebagai elemen sentral. Selain itu dia juga arsitektur bangunan tahan gempa.

Karya-karya Mimar Sinan berhasil menjadi simbol kekuatan politik, agama dan budaya dinasti Utsmani sekaligus menginspirasi arsitek setelahnya. Di bawa pengaruh Mimar Sinan, arsitektur Utsmani mencapai puncak kejayaannya, mencerminkan kejayaan dinasti Turki Utsmani. Gaya arsitekturnya mengintegrasikan estetika Islam dengan pendekatan struktural yang praktis, menjadikannya model bagi pembangunan arsitektur Islam hingga era modern.

Kontribusi Mimar Sinan dalam arsitektur Dinasti Turki Utsmani sangat besar, terutama dalam desain masjid-masjid monumental seperti Masjid Sulaimaniyah dan Selimiye yang menunjukkan kemajuan teknik konstruksi, terutama dalam penggunaan kubah besar dan sistem pendukungnya yang inovatif. Ia mengoptimalkan pencahayaan alami dan akustik untuk menciptakan ruang yang fungsional dan spiritual. Selain itu, Sinan merancang külliye (kompleks bangunan) yang tidak hanya mencakup masjid, tetapi juga madrasah, rumah sakit, pasar, dan fasilitas sosial, mencerminkan integrasi arsitektur dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Utsmani. Inovasi teknisnya dalam konstruksi, seperti penggunaan material yang tahan lama dan desain simetris, memperkuat warisan arsitektur Utsmani hingga saat ini.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan sehingga dibutuhkan tinjauan-tinjauan kembali untuk mencapai kesempurnaan dan kebenaran yang lebih baik. Para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini seperti misalnya Bangunan-bangunan atau arsitektur modern yang terinspirasi dari karya Mimar Sinan dan Arsitektur Mimar Sinan yang berada diluar Turki, dengan demikian penelitian mengenai tokoh Mimar Sinan dapat berkembang lebih mendalam dan komprehensif. Pengembangan ini diharapkan tidak hanya dalam lingkup sejarah tetapi lebih berfokus pada studi arsitekturnya. Keterbatasan penulis dalam mengakses, menerjemahkan dan mengkaji sumber-sumber primer dalam penelitian ini menjadikan penelitian ini jauh dari kata sempurna, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghadirkan sumber-sumber primer yang lebih mendalam dan melaksanakan studi langsung terhadap bangunan-bangunan peninggalan Mimar Sinan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Arruz Media
- Bloxham, Donald, 2005. *The Great Game of Genocide: Imperialism, Nationalism, and the Destruction of the Ottoman Armenians*. Oxford University Press
- Afida, Dahimatul.2021. *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*. Jember: Universitas Islam KH. Achmad Shiddiq.
- Ahmed, Akgündüz, Öztürk Said. 2011. *Ottoman History, Misperfections and Truths*. Islamitische Universiteit Rotterdam.
- Anwar, Dessy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*
- Ash-Shallahi, Ali Muhammad. *Ad Daulah Utsmaniyah terjemahan Samson Rahman: Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*.
- Aslanapa, Oktay. 1992. *Mimar Sinan*. Ankara: Türk Büyükleri Dizisi 141.
- A Qasim, dkk. 2014. *Al-Mawsu'ah Al-Muyassarah Fi Al-Tarikh Al-Islami, terj Zainal Arifin, Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Zaman
- Celebi, Sa'i Mustafa. *Tezkiretü'l-Bünyan Ve Tezkireü'l-Ebniye ditulis ulang: Hayati Develi*.
- Crane, Howard. 1987. *In Introduction Risale-i Mi'mariye: An Early Seventeen Century Utsmani Treatise On Architecture*. Leiden: EJ. Brill.
- Daskalov, Roumen Vezekov. 2015. *Entangled Histories Of The Balkan*. Volume III: Shared Pasts, Disputed Legacies.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Godfrey, Goodwin. 2001. *The Janissaries*. London : Saqi Books.
- Godfrey, Goodwin. 2003. *Sejarah Arsitektur Ottoman*. London: Thames & Hudson.
- G Vasari. 1963. *The Lives of Painters, Sculptors and Architect*. London & New York: everyman

- Hillary, dkk. 2010. *Strolling Through Istanbul: The Classic Guide To The City*. Revised Ed. Tauris Parke Paperbacks.
- Hitti, Phillip K. 2008. *History Of the Arabs diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta: PT Searamb Ilmu Semesta.
- Ibrahim, Qasim A, Muhammad A Saleh. 2014. *Al-Maswu'ah Al-Muyassarah fi Al-Tarikh Al-Islami terjemahan dari Zaenal Arifin, Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta : Zaman.
- I Mungan. 2004. *Hagia Sophia and Mimar Sinan*. London: Taylor & Francis Group.
- Inalcik, Halil, 2000. *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300-1600*. London: Phoenix Press
- Inspirasi. 2015. *Jurus Kuliah ke Turki "All About Study In Turkey"*. Inspira Publishing.
- Izkowicz.1996. *The Anatomy Of Empires: The Institution And Spirit Of Ottomanism diterjemahkan oleh Xue Lin*. Publishing House.
- Jonathan M, Bloom, dkk. 2009. *Ottoman The Grove Encyclopedia Of Islamic Art and Architecture*. Oxford University Press.
- Kenneth, Cragg. 1991. *The Arab Christian: A History in The Middle East*. Pers Westminster John Knox.
- Kuban, Doğan. 1997. *Seni Sinan dan Selimiye. Yayasan Sejarah Ekonomi dan Sosial*.
- Kuban, Doğan, 2010. *Ottoman Architecture*. Woodbridge: Antique Collectors' Club, 2010
- Kuiper, Kathleen. 2009. *Islamic Art, Literature and Culture*. The Rosen Publishing Group.
- Kuntowijoyo. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuran, Aptullah. 1986. *Mimar Sinan*. Istanbul Hürriyet Vakfi Yayınları.
- M, Ayhan, 2019. *The History of the Janissaries in the Ottoman Empire*. Istanbul: Ottoman History Press
- Muller, Herbert Joseph. 1961. *Alat Tenun Sejarah*. Perpustakaan Amerika Baru.

- Necipoğlu, Gülru. 2005. *The Age Of Sinan: Architectural Culture in The Ottoman Empire*. London: Reaction Book.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam "Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia"*. Jakarta : Kencana.
- Özgüleş Muzaffer. 2008. *Fundamental Developments off 16th Century Ottoman Architecture : Innovations in the Art off Architect Sinan*. Ankara : METU.
- Priyadi, Sugeng.2102. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Pulungan, Suyuthi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Siaw, Felix Y. 1453. *Muhammad Al-Fatih*.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak Tiga.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember : UIN KHAS Jember Press.
- Toprak, Binnaz. 1981. *Islam and Political Development In Turkey*. Leiden: E. J. Brill.
- Usman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta ; Depag RI.
- Utomo, Pandu K. 2021. *Modul Pembelajaran Pengantar Arsitektur*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Veronoca, De Osa.1982. *Sinan The Turkish Michaelangelo*. New York: Vantage Press.
- Yatim, Badri. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Jurnal/Karya Ilmiah

- Alioğlu, Füsün, Olcay Aydemir. 2011. Haseki Hürrem Sultan Külliyesi, Külliyyenin Konumlanma Özellikleri. dalam jurnal *Vakıf Restorasyon Yılığ* II. Sayı 4.

- Almughrabi, Naser, dkk. 2015. Süleymaniye Mosque: Space Construction And Technical Challenge. dalam *International Journal Of Education and Research*. Vol 3, No 6.
- Argo, Charles H. 2005. Ottoman Political Spectacle: Reconsidering the Devshirme In The Ottoman Balkans. dalam jurnal: *University Of Arkasans*.
- A, Sarikaya, M. 2017. The Late Quaternary Glaciation In The Eastern Mediterranean. dalam jurnal *Geological Society Of London*.
- Dwijayanti, Ita, Novianti Elisarani. 2019. Tipologi 10 Bangunan Masjid Karya Mimar Sinan. dalam jurnal *Sakapari: Universitas Surakarta*.
- Eraslan, Alev. 2019. Mimar Sinan Era Kulliyes In The Ottoman Urban Landscape. dalam jurnal: *Istanbul Aydın University*.
- Güneş, Gülcan Avşin. Hassa Mimarlar Ocağı Ve Mimar Sinan. dalam jurnal *JOSH*, Edisi XVII, No 7.
- Harmankaya, N Çiçek, Akçıl. 2018. Mimar Sinan Camilerinde Sembolizm Üzerine Bir Değerlendirme. dalam jurnal *Sanat Tarihi Yıllığı*, Edisi 27.
- Karakuş, Filiz. 2019. A Study On Mimar Sinan's Magnificent Work 'Maglova Aqueduct'. dalam jurnal *Worldcet Engineering & Technology*.
- K, Eturaç, M. 2012. Kinematics and Basin Formation Along the ezinepazar-Sungurlu Fault Zone. dalam jurnal *Turk J Earth*.
- Krishnamurthy, Sukanya. 2012. Memory and Form: An Exploration Of The Stari Most Mostar (BIH). dalam *Journal on Ethnopolitics and Minority Issues in Europe*. Vol 11, No 4.
- M Adib, Khairi, Hanik, Purwati. 2022. Sejarah dan Transformasi Politik Turki: Pergulatan Sekularisme dan Islamisme. dalam *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol 10, No 1.
- Morkoç, Selen, Bahriye. 2009. Sinan Historiyografisine Bir Bakış. dalam jurnal *Türkiye araştırmaları Literatür Dergisi*. Cilt 7 Sayı 13.
- Munzir, Muhammad dkk. 2022. Sejarah Kerajaan Turki Utsmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Utsmani. IAIN Parepare. dalam *Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Necipoglu, Gülru. 2007. Penciptaan Seorang Jenius Nasional: Sinan dan Historiografi Arsitektur Ottoman. dalam jurnal *Muqarnas*.

Qi, Hanxu. 2022. The Devshirme System In The Ottoman Empire. dalam jurnal *ICPRSS: Xi'an International Studies University*.

Rabb, Peter. We Are All Servants Here ! Mimar Sinan - Architect of the Ottoman. 2013. dalam jurnal *Periodica Polytechnica Architecture*. Vol 44

Sözen Metin, 2015. "Mimar Sinan and the Legacy of Ottoman Architecture" dalam *Journal of Islamic Architecture*, Vol. 3, No. 2

T, Olmstead, A. 2022. Two Stone Idols From Asia Minor At The University Of Illinois. dalam jurnal *JSTOR*.

Skripsi

Nadhifah, Ummy. Dinasti Turki Utsmani di Masa Pemerintahan Sultan Salim II (1566-1574). Jakarta. *Skripsi*: UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

Islamia, Siska Ofanni, "The Master Of Knight, Nasuh Al-Matrakci: Eksistensi Dan Kontribusinya Bagi Dinasti Turki Utsmani Pada Abad Ke-16". Surabaya. *Skripsi*: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Nurdina, Atikah. Janissari Sebagai Pasukan Elite Turki Utsmani 1363-1830 M. *Skripsi*: UIN Alauddin Makassar. 2022.

Tesis

Chuqiao, Zhang. 2012. A Study Of The Ottoman Empire From The Perspective Of Civilizational Interaction. PhD *Thesis*: Department Of History Northeast Normal University. 2012.

Artikel

Moeljadi, David dkk. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Dikutip di <http://github.com/yukuku/kbbi4> (12 pada tanggal Desember 2023).

<https://architectuul.com/architect/sedefkar-mehmed-aga> diakses pada 19 November 2024 pukul 19.35 wib

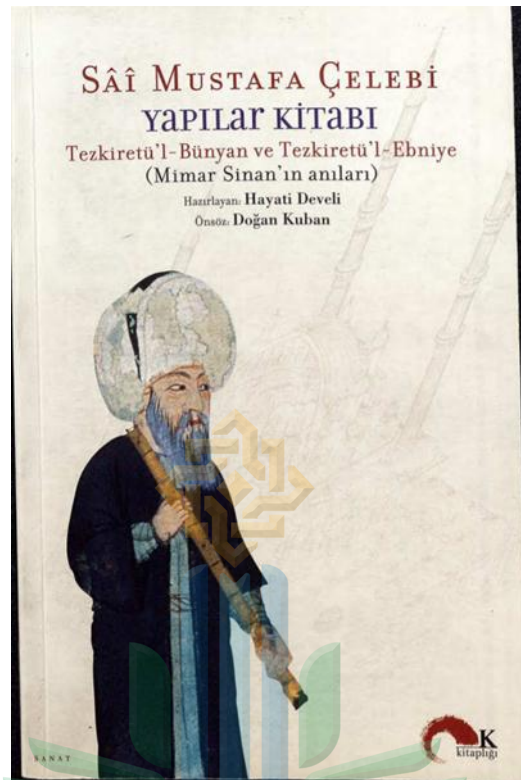
<https://www.eren.com.tr/sai-mustafa-celebi-w133539.html#> Di akses pada 18 Juni, pukul 11.09 Wib.

https://islamicartsmagazine.com/magazine/view/sultan_ahmed_mosque/ diakses pada 19 November 2024 pukul 19.54 wib

<https://nationalgeographic.grid.id/read/133725152/enderun-mektebi-sekolah-istana-tersohor-sepanjang-kekaisaran-ottoman?page=all>. National Geographic, "Enderun Mektebi: Sekolah Istana Tersohor Sepanjang Kekaisaran Ottoman," diakses 29 Desember 2024.

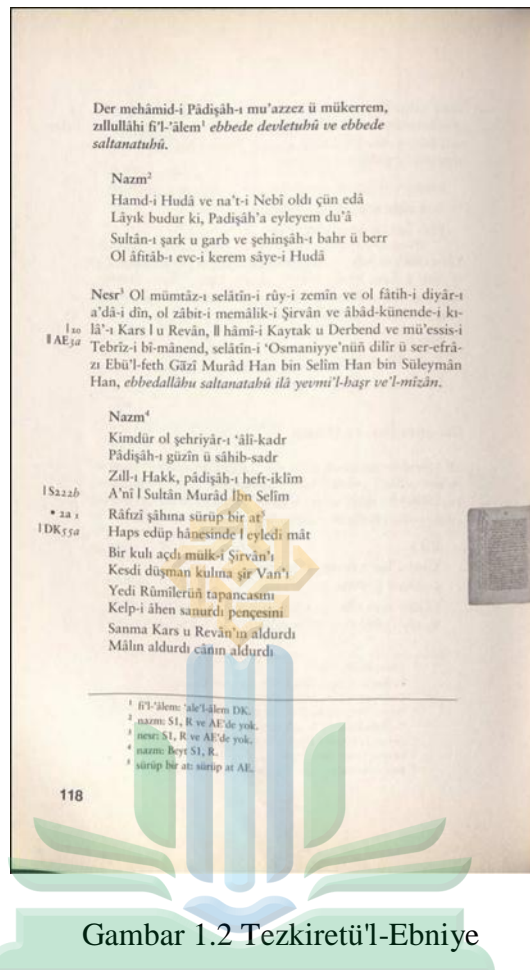


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Gambar 1.1 Cover Sai Mustafa Çelebi buku struktur Tezkiretü'l-Bünyan Ve Tezkiretü'l-Ebniye (Kenangan Mimar Sinan), disiapkan oleh Hayati develi, kata pengantar Doğan Kuban

Sumber. Sai Mustafa Çelebi Yapılar Kitab Tezkiretü'l-Bünyan Ve Tezkiretü'l-Ebniye (Mimar Sinan Anıları), Hazırlayan Hayati develi, Önsöz Doğan Kuban 2002, Sabtu 14 Desember 2024



Gambar 1.2 Tezkiretü'l-Ebniye

Sumber. Buku struktur Tezkiretü'l-Bünyan Ve Tezkiretü'l-Ebniye (Kenangan Mimar Sinan), disiapkan oleh Hayati develi, kata pengantar Doğan Kuban, Sabtu

14 Desember 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 1.3 Arsip Tezkiretü'l-Ebniye Perpustakaan Museum Istana Topkapi

Sumber. Buku struktur Tezkiretü'l-Bünyan Ve Tezkiretü'l-Ebniye (Kenangan Mimar Sinan), disiapkan oleh Hayati develi, kata pengantar Doğan Kuban, Sabtu 14 Desember 2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chofifah Alda Risma
NIM : U20194024
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 23 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Chofifah Alda Risma
NIM U20194024

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Chofifah Alda Risma
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 18 September 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Gambangan, RT 004/RW 002, Kec. Maesan,
Kab. Bondowoso
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : U20194024

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Maesan 01
2. SMP/MTs : SMP Negeri 3 Bondowoso
3. SMA/SMK/MA : MA Darus Sholah Jember

C. Pengalaman Organisasi

Pembimbing (Yoneticiler) Kelas Bahasa Turki level A1,1 Ankaranesia Batch
3-6